TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Struktur Bahasa Kantuk

25

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1992

HADIAH
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Struktur Bahasa Kantuk

Yoseph Thomas
Hery Suyatman
J.B. Mangunsudarsono
Sukamto

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1992

ISBN 979 459 185 8

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
PB
No. Klasifikasi
499.241 25
STR
S
No. Induk : 611
Tgl : 27-04-92
Ttd :

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta: Dr. Hans Lapoliwa, M.Phil (Pemimpin Proyek), Drs. K. Biskoyo (Sekretaris), A. Rachman Idris (Bendaharawan), Drs. M. Syafei Zein, Nasim, dan Hartatik (Staf).

Gambar kulit: K. Biskoyo

KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa itu ditujukan pada pelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing; dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatra Utara, (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan

(15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatra Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Bali, (5) Sulawesi Selatan, dan (6) Kalimantan Selatan.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra tidak hanya menangani penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawai, baik di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain dan Pemerintah Daerah serta instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebarluaskan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu, dan masyarakat umum.

Buku *Struktur Bahasa Kantuk* ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Barat tahun 1983 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari Palangkaraya. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Barat tahun 1983 beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu Yoseph Thomas, Hery Suyatman, J.B. Mangunsudarsono, Sukamto.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dr. Hans Lapoliwa, M.Phil., Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta tahun 1991/1992; Drs. K. Biskoyo, Sekretaris; A. Rachman Idris, Bendaharawan; Drs. M. Syafei Zein, Nasim serta Hartatik (Staf) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Gustaf Sitindaion penyunting naskah buku ini.

Jakarta, Desember 1991

Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

Lukman Ali

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam anggaran pembangunan tahun 1982/1983 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia Daerah Kalimantan Barat melaksanakan 5 penelitian yang berjudul:

1. Struktur Bahasa Iban.
2. Struktur Bahasa Kantuk.
3. Struktur Sastra Lisan Iban.
4. Struktur Sastra Lisan Dayak Sangen.
5. Pengajaran Bahasa Indonesia di SD Palangkaraya.

Ketiga penelitian (Struktur Bahasa Iban, Struktur Bahasa Kantuk, dan Struktur Sastra Lisan Iban) dilaksanakan di daerah Kalimantan Barat oleh Universitas Tanjungpura, sedangkan dua penelitian lainnya (Struktur Sastra Lisan Dayak Sangen dan Pengajaran Bahasa Indonesia di SD Palangkaraya) dilaksanakan di daerah Kalimantan Tengah oleh Universitas Palangkaraya.

Untuk pengumpulan data di daerah Kalimantan Barat para peneliti telah menerima bantuan dari berbagai pihak sehingga pengumpulan data dapat berjalan lancar. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini sewajarnyalah kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kapuas Hulu, Sintang, dan Sanggau.
2. Para camat dalam wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Kapuas Hulu, Sintang, dan Sanggau.
3. Pemuka-pemuka adat di wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Kapuas Hulu, Sintang, dan Sanggau.

Terima kasih kami sampaikan pula kepada Sdr. Purnomo, Sdr. J.B. Jemiran, dan Sdr. A. Aziz yang telah menggandakan hasil penelitian ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa akan membalas bantuan mereka dengan pahala yang setimpal.

April 1983

Ketua Tim

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR v
UCAPAN TERIMA KASIH vii
DAFTAR ISI ix

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang 1
1.2 Masalah 2
1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan 3
1.4 Kerangka Teori yang Dipakai Sebagai Acuan 4
1.5 Metode dan Teknik 5
1.6 Populasi dan Sampel 6
1.7 Nama Bahasa 7
1.8 Wilayah Bahasa Dayak Kantuk 7
1.9 Dialek Bahasa Dayak Kantuk 7
1.10 Jumlah Penutur Bahasa Dayak Kantuk 9
1.11 Peranan Bahasa Dayak Kantuk 9
1.12 Kedudukan Bahasa Dayak Kantuk 10
1.13 Tradisi Sastra Lisan 10

BAB II FONOLOGI 13

2.1 Vokoid Bahasa Dayak Kantuk 15
2.1.1 Pemerian Vokoid Bahasa Dayak Kantuk 15
2.1.2 Distribusi Vokoid 16
2.2 Diftong 18
2.3 Kontoid 19

2.3.1 Penggolongan Kontoid Berdasarkan Ucapan 19
2.3.2 Penggolongan Kontoid Berdasarkan Cara Mengucapkan 21
2.3.3 Cara Mengklasifikasikan Bunyi-bunyi Kontoid 22
2.4 Struktur Suku Kata 31

BAB III MORFOLOGI 34

3.1 Bentuk-bentuk Linguistik 34
3.1.1 Morfem dan Kata 34
3.1.2 Morfem Bebas dan Morfem Terikat 35
3.1.3 Bentuk Tunggal dan Bentuk Kompleks 37
3.1.4 Deretan Morfologis 38
3.2 Proses Morfologis 40
3.2.1 Proses Afiksasi 40
3.2.2 Bentuk Perulangan 49
3.2.3 Kata Majemuk 50
3.3 Kelas Kata 51
3.3.1 Nomina 52
3.3.2 Verba 54
3.3.3 Adjektiva 56
3.3.4 Adverbia 58
3.3.5 Pronomina 60
3.3.6 Numeralia 62
3.3.7 Konjungsi 63
3.3.8 Preposisi 64
3.3.9 Artikel 64
3.3.10 Interjeksi 65

BAB IV SINTAKSIS 66

4.1 Frase 66
4.1.1 Unsur Langsung *(Immediate Constituent)* 66
4.1.2 Konstruksi Endosentrik dan Eksosentrik 68
4.1.3 Hubungan Intragatra 69
4.2 Kalimat 71
4.2.1 Kalimat Tunggal dan Kalimat Majemuk 71
4.2.2 Kalimat Sempurna dan Tak Sempurna 74
4.2.3 Kalimat Tanya, Berita dan Perintah 74
4.2.4 Kalimat Aktif dan Pasif 75
4.2.5 Kalimat Verbal dan Nominal 77
4.2.6 Gatra-gatra Kalimat 77

BAB V KESIMPULAN 81
DAFTAR PUSTAKA 83
LAMPIRAN 86

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Dayak di daerah Kalimantan Barat cukup banyak jumlahnya. Tiap-tiap bahasa itu masih terbagi atas dialek-dialek.

Bahasa Dayak Kantuk adalah salah satu bahasa Dayak yang berlokasi di Kabupaten Kapuas Hulu dan Kabupaten Sintang. Bahasa ini terbagi atas beberapa dialek. Namun, perbedaan dialek itu masih dapat dimengerti satu sama lain sehingga masyarakat Dayak Kantuk masih dapat berkomunikasi satu sama lain.

Pengelompokan bahasa Dayak atas bermacam-macam bahasa itu karena tiap bahasa itu menunjukkan adanya ciri-ciri yang berbeda. Perbedaan itu meliputi sistem pengucapan, bentukan kata, kosa kata, dan sintaksisnya.

Berdasarkan ciri-ciri yang dapat dibedakan itu bahasa Dayak Kantuk perlu mendapat perhatian; diteliti, dan dibina. Sepanjang pengetahuan tim, bahasa Dayak Kantuk belum pernah diselidiki. Untuk itu tim berusaha mencoba mendeskripsikan bahasa tersebut sesuai dengan fungsinya.

Sebagaimana fungsi-fungsi bahasa daerah lain, bahasa Dayak Kantuk berfungsi sebagai alat pemersatu antara penuturnya.

Dalam lingkungan pengajaran di sekolah, bahasa Indonesia tetap dipergunakan sebagai bahasa pengantar. Namun, bahasa Dayak Kantuk juga tidak dikesampingkan begitu saja sebab di lingkungan pendidikan dan pengajaran di sekolah, bahasa Dayak Kantuk sering digunakan untuk memperlancar komunikasi pada saat berlangsungnya proses belajar-mengajar. Apalagi pada tingkat sekolah dasar, siswa-siswa tersebut pada tahun-tahun permulaan belum begitu mengenal bahasa Indonesia. Guna berkomunikasi dengan sesamanya mereka lebih banyak menggunakan bahasa daerah. Di samping itu,

bahasa Dayak Kantuk juga berperan sebagai bahasa pengantar untuk mengetahui lebih jauh tentang bahasa Indonesia. Dengan kata lain, bahasa Dayak Kantuk masih sering dipergunakan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Meneliti bahasa Dayak Kantuk berarti dapat menambah hasil inventarisasi bahasa daerah di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai studi perbandingan terhadap bahasa daerah lain yang serumpun. Lebih lanjut hasilnya dapat dimanfaatkan dalam pengembangan linguistik bahasa Nusantara.

Berdasarkan uraian di atas, tim beranggapan bahwa penelitian bahasa Dayak Kantuk perlu dilaksanakan. Mengingat semakin lancarnya perhubungan dewasa ini, bahasa tersebut sudah bercampur dengan unsur-unsur bahasa Indonesia atau bahasa lain. Dengan demikian, para penutur asli dari golongan muda tidak menunjukkan keaslian bahasa tersebut.

1.2 Masalah

Setiap bahasa terdiri dari sekumpulan satuan kebahasaan *(linguistics unit)* yang sistematis dan dapat dijabarkan. Artinya, dalam satuan-satuan tingkat terdiri dari struktur tertentu yang dapat digolongkan berdasarkan ciri masing-masing satuan dalam kaitannya dengan satuan lain yang setingkat, atau dengan satuan-satuan tingkat lain.

Berdasarkan kenyataan di atas, analisis bahasa dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu: analisis fonologi, analisis morfologi dan analisis sintaksis. Dalam hubungan ini, penelitian ini menyangkut:

a. Latar belakang sosial budaya bahasa Dayak Kantuk yang meliputi:
   1) siapa dan berapa jumlah penutur asli bahasa Dayak Kantuk;
   2) bagaimana sikap penutur asli terhadap bahasanya;
   3) apa fungsi bahasa Dayak Kantuk;
   4) bagaimana ragam bahasa Dayak Kantuk dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan pendidikan formal.

b. Struktur bahasa Dayak Kantuk yang meliputi:
   1) struktur bunyi atau fonologi bahasa Dayak Kantuk;
   2) struktur kata atau morfologi bahasa Dayak Kantuk;
   3) struktur sintaksis bahasa Dayak Kantuk;
   4) kosa kata dasar dan beberapa sastra bahasa Dayak Kantuk.

1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

1.3.1 *Tujuan Penelitian*

Dalam penelitian ini tim peneliti ingin mendeskripsikan struktur bahasa Dayak Kantuk yang meliputi sistem fonologi, pembentukan kata dan kalimat.

Dengan penelitian ini diharapkan juga agar bahasa tersebut dapat dikenal oleh orang-orang di luar penutur asli.

1.3.2 *Hasil yang Diharapkan*

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan naskah yang berisi deskripsi tentang:

a. Latar belakang kehidupan sosial suku Dayak Kantuk yang meliputi:
   1) pengertian bahasa Dayak Kantuk,
   2) wilayah bahasa Dayak Kantuk,
   3) jumlah penutur asli,
   4) peranan bahasa Dayak Kantuk,
   5) kedudukan bahasa Dayak Kantuk,
   6) berapa dialek bahasa Dayak Kantuk, dan
   7) sastra lisan bahasa Dayak Kantuk; dan

b. Fonologi yang meliputi:
   1) ilmu bunyi dan kegunaannya,
   2) lambang-lambang fonetik IPA yang dipergunakan dalam bahasa Dayak Kantuk,
   3) pendekatan dalam penelitian fonetik,
   4) vokal, pembentukan vokal, klasifikasi vokal, vokal rangkap dan semi vokal,
   5) konsonan, pembentukan konsonan, klasifikasi konsonan dan cara mengklasifikasikan konsonan,
   6) suku kata, puncak suku kata, tekanan dan aksen, dan
   7) fonetik, fonemik, fonem, cara membuktikan fonem, variasi fonem, distribusi fonem; dan

c. Morfologi yang meliputi:
   1) morfem, morfem segmental, suprasegmental, jenis morfem, kata, proses morfologis, afiks produktif, bentuk, fungsi, dan arti afiks, dan
   2) pola-pola kata, kata dasar, kata ulang, kata jadian, kata majemuk dan jenis-jenis kata; dan

d. Sintaksis yang meliputi:
   1) perbedaan kalimat dengan satuan bahasa yang lain,
   2) gatra kalimat,
   3) hubungan intragatra,
   4) gatra dan ragam kalimat, dan
   5) kalimat tunggal dan majemuk.

1.4 Kerangka Teori yang Dipakai Sebagai Acuan

Penelitian ini tidak menggunakan metode empiris induktif, tetapi menggunakan metode deduktif karena dianggap sesuai dengan perkembangan tata bahasa generatif atau linguistik struktural.

Kerangka teori tersebut adalah sebagai berikut:

a. Setiap bahasa terdiri dari kumpulan satuan kebahasaan *(linguistics unit)* yang sistematis dan dapat dijabarkan. Artinya, satuan-satuan dalam satu tingkatan mempunyai struktur tertentu yang dapat diuraikan untuk mengetahui ciri masing-masing satuan dalam kaitannya dengan satuan itu sendiri atau dengan satuan dalam tingkatan lain.

b. Satuan-satuan kebahasaan dapat dianalisis atau dijabarkan secara bertingkat dan tingkatan itu mempunyai hubungan atau saling berkaitan antara tingkatan yang satu dengan tingkatan yang lebih tinggi.

c. Tingkatan satuan kebahasaan yang lebih tinggi mempunyai unsur-unsur atau bagian yang lebih rumit dan kompleks. Hal ini berarti bahwa untuk menjabarkan atau menganalisis struktur yang lebih tinggi diperlukan suatu hasil analisis struktur tingkatan di bawahnya.

d. Fungsi umum dari unit bahasa ialah menghubungkan arus ujaran dengan konsep atau sesuatu apa yang dimaksud oleh penutur.

e. Analisis bahasa dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu:
   1) analisis fonologis
   2) analisis morfologis
   3) analisis sintaksis (Gleason, 1961:66).

Tatabahasa

Tatabahasa merupakan suatu himpunan dari patokan-patokan umum berdasarkan struktur bahasa. Struktur bahasa itu meliputi bidang tatabunyi, tatabentuk, dan tatakalimat. Atau dengan kata lain, tatabahasa meliputi bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis (Gorys Keraf, 1973:27).

Untuk memberikan dasar pengertian bidang tatabahasa, perlu dijelaskan masing-masing cabang yang terdapat di dalamnya.

a. *Fonologi*

Fonologi yaitu bagian dari tatabahasa yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa pada umumnya (Gorys Keraf, 1973:30). Fonologi dibedakan atas dua macam, yaitu fonetik dan fonemik.

1) Fonetik ialah ilmu yang mempelajari dan menganalisis bunyi-bunyi ujaran yang dipakai dalam tutur, serta mempelajari bagaimana bunyi-bunyi tersebut dihasilkan oleh alat ucap manusia (loc. cit., 1973:30).

2. Fonemik ialah ilmu yang mempelajari bunyi ujaran dalam fungsinya sebagai pembeda arti (ibid, 1973:31).

b. *Morfologi*

B. Bloch dan G.L. Trager dalam bukunya *Outline of Linguistic Analysis* mengatakan, "Morphology deals with the structures of word".

Engene A. Nida dalam bukunya *Morphology, The Descriptive Analysis* (second edition) mengatakan, "Morphology is the study of morphemes and their arrangements is forming word" (1949:85).

Definisi lain mengatakan, "Morfologi ialah ilmu yang mengadakan penelaahan secara struktural terhadap morfem-morfem beserta penyusunannya dalam rangka pembentukan kata (Permadi, 1978:14).

c. *Kalimat*

Gorys Keraf berpendapat bahwa kalimat adalah satu bagian ujaran yang didahului dan diikuti oleh kesenyapan, sedangkan intonasinya menunjukkan bahwa bagian ujaran itu sudah lengkap (1973:196).

1.5 Metode dan Teknik

Metode yang dipakai dalam penelitian struktur bahasa Dayak Kantuk yaitu metode deskriptif. Agar penelitian ini dapat mencapai apa yang diharapkan, perlu bantuan studi dokumenter. Penggunaan metode deskriptif ini diharapkan agar penelitian ini dilakukan sesuai dengan kenyataan struktur bahasa Dayak Kantuk dan data yang diperoleh dari penutur asli akan dianalisis.

Teknik pendekatan yang dipergunakan oleh peneliti yaitu mengobservasi dan mewawancarai penutur asli. Observasi dilakukan kepada pemakai bahasa Dayak Kantuk secara lisan. Studi pustaka dilaksanakan dengan cara menginventarisasi kepustakaan untuk mengumpulkan informasi dan data serta bahan yang berkaitan dengan penelitian.

Wawancara dilakukan dengan informan yang diambil dari kalangan masyarakat Dayak Kantuk. Dalam wawancara peneliti berpedoman pada instrumen yang telah dipersiapkan sebelumnya. Instrumen yang telah dipersiapkan tidak mutlak harus digunakan karena mungkin juga dalam melakukan penelitian ada penyimpangan.

Wawancara ditujukan kepada penutur asli bahasa Dayak Kantuk yang dianggap mengetahui seluk-beluk bahasa Kantuk, seperti cendekiawan dan para orang tua. Tujuan dari wawancara untuk mengetahui dengan jelas dan pasti mengenai ucapan bahasa Dayak Kantuk yang murni.

Peneliti juga mempergunakan teknik pencatatan dan rekaman. Ujaran

yang diucapkan informan sebagai jawaban atas sejumlah pertanyaan yang disusun dengan jalan mengidentifikasikan variabel mana yang dikontrol dan variabel mana yang tidak dikontrol. Variabel kontrol ditentukan dengan jalan membuat katagori kebahasaan yang sudah lazim diterapkan untuk mendeskripsikan sejumlah bahasa lisan secara struktural. Untuk memudahkan penyusunan instrumen, dimintakan bantuan para penutur asli yang bertempat tinggal di kota Pontianak.

Semua ujaran yang direkam lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia atau sebaliknya. Maksudnya instrumen yang memakai bahasa Indonesia diterjemahkan ke dalam bahasa Dayak Kantuk, dan yang memakai bahasa Dayak Kantuk diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Teknik menganalisis yang ditempuh ialah mengklasifikasikan data ke dalam fonologi, morfologi dan sintaksis. Fonologi meliputi vokal, semivokal, diftong, konsonan dan distribusi fonem. Morfologi meliputi morfem, jenis-jenis morfem, afiksasi, jenis-jenis kata, dan sintaksis meliputi macam-macam kalimat.

Dengan demikian, berarti data-data yang masuk diseleksi diambil dari bahan-bahan yang sesuai serta relevan dengan tujuan penelitian. Setelah data diseleksi dan diklasifikasi, data yang sudah berbentuk transkripsi dianalisis secara struktural dan kontrastis. Kemudian, data itu disusun berdasarkan kaidah-kaidah yang berlaku pada bahasa-bahasa pada umumnya. Dengan ini, dapat mengetahui kesamaan dan kelainan struktur bahasa Dayak Kantuk dengan bahasa Indonesia atau bahasa daerah lainnya.

1.6 Populasi dan Sampel

Mengingat jumlah penutur asli bahasa Dayak Kantuk tersebar di beberapa kecamatan di daerah Kabupaten Kapuas Hulu dan Sintang, sedangkan komunikasi sangat terbatas, maka tim peneliti tidak mungkin menjangkau seluruh pelosok itu. Oleh karena itu, tim peneliti memakai sampel yang berstratifikasi dan sampel kelompok atau sampel random yang sederhana. Yang dimaksud ialah sampel yang terdiri dari keluarga-keluarga, individu-individu, rumah tangga, kelompok menurut tingkat umur, sekolah, tempat tinggal dan pekerjaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah sebesar kira-kira 20 ribu orang (penutur asli) yang berlokasi di Kecamatan Mandai Kabupaten Kapuas Hulu. Dari jumlah tersebut, diambil 100 orang. Dari jumlah penutur asli ini dibagi sebagai berikut:

a. pemuka masyarakat 10 orang
b. golongan pejabat 10 orang
c. pelajar SMTP/SMTA 20 orang
d. mahasiswa 20 orang

e. golongan sarjana 10 orang
f. golongan orang-orang tua 30 orang

Dari jumlah 100 orang informan tersebut di atas semuanya digunakan sebagai sampel.

1.7 Nama Bahasa

Dari hasil penelitian tim di Kabupaten Kapuas Hulu, yaitu di Kecamatan Mandai, diperoleh keterangan bahwa nama bahasa yang dipergunakan suku Dayak Kantuk adalah Bahasa Dayak Kantuk. Kata Kantuk berarti puncak atau pucuk.

Dalam penelitian ini, tim mencoba mewawancarai penduduk yang terdiri atas usia remaja yang tidak bersekolah, remaja yang bersekolah (termasuk SD, SMTP, SMTA, PT) dan orang-orang tua. Penggolongan itu maksudnya untuk mengetahui keaslian bahasa Dayak Kantuk tersebut. Dengan kata lain peneliti ingin mengetahui bahasa aslinya, dengan mencoba melihat bahasa yang sudah mendapat pengaruh bahasa Indonesia dan yang belum mendapat pengaruh.

1.8 Wilayah Bahasa Dayak Kantuk

Wilayah pemakai bahasa Dayak Kantuk meliputi:
a. sebagian besar Kecamatan Mandala
b. sebagian kecil Kecamatan Embaloh Hilir
c. sebagian kecil Kecamatan Bunut Hulu
d. sebagian kecil Kecamatan Bunut Hilir
e. sebagian kecil Kecamatan Empanang
f. sebagian kecil Kecamatan Seberuang
g. sebagian kecil Kecamatan Batang Lupar

Perlu juga dijelaskan bahwa suku Dayak Kantuk berasal dari daerah Kecamatan Batang Lupar, yang berdekatan dengan bahasa Dayak Iban. Pada jaman lampau, yaitu pada masa kayau-mengayau suku Dayak Kantuk itu merasa tidak aman, maka mereka berusaha mencari tempat yang baru itulah mereka terpencar-pencar, hidup dalam kelompok-kelompok yang relatif kecil.

1.9 Dialek Bahasa Dayak Kantuk

Tersebarnya suku Dayak Kantuk di banyak daerah dalam kelompok-kelompok kecil itu membawa akibat dalam pemakaian bahasa. Karena kelompok-kelompok kecil itu sukar berkumpul kembali, makin lama bahasa mereka makin berbeda. Perbedaan itu terjadi karena perubahan lafal, intonasi dan kosa kata bertambah setelah bercampur dengan bahasa lain di sekitar tempat yang baru. Perubahan-perubahan itu menimbulkan dialek.

Berdasarkan data yang dikumpulkan tim peneliti, bahasa Dayak Kantuk memiliki banyak dialek, antara lain:

a. dialek Kantuk Mandai
b. dialek Kantuk Bunut
c. dialek Kantuk Sibau
d. dialek Kantuk Embaloh
e. dialek Kantuk Sejiram
f. dialek Kantuk Melaban
g. dialek Kantuk Rambai
h. dialek Kantuk Mualang
i. dialek Kantuk Empanang
j. dialek Kantuk Ketangau
k. dialek Kantuk Desa
l. dialek Kantuk Kedempai
m. dialek Kantuk Tempunak
n. dialek Kantuk Kapuas
o. dialek Kantuk Seberuang

Dari sekian banyak dialek itu yang banyak pemakainya adalah dialek Kantuk Mandai. Di bawah ini tim menyajikan tiga dialek yang cukup banyak pemakainya, yaitu: Mandai, Mualang, dan Seberuang.

Mualang	Mandai	Seberuang	Arti
makai	*makai*	*makai*	makan
bila	*temaya*	*illak*	bila/kapan
kikai	*kini*	*kini*	ke mana
kati	*nama*	*tipa*	bagaimana
kuning	*kuning*	*kunyit*	kuning
babi	*janik*	*babi*	babi
tinuk	*tinuk*	*tinuk*	tidur
belitik	*beletik*	*belitik*	rambutan
pining	*penieng*	*penieng*	telinga
jari	*jari*	*jari*	tangan
ninga	*ninga*	*ninga*	dengar
celap	*celap*	*celap*	dingin
ransing/ringit	*singat*	*luat*	marah
prau	*prau*	*prau*	sampan

Perlu pula ditambahkan di sini bahwa dialek-dialek Kantuk di atas mempunyai banyak persamaan dengan bahasa Dayak Iban. Sehingga alasan untuk

mengatakan bahwa sebenarnya bahasa Dayak Kantuk dan bahasa Dayak Iban ini dulunya berasal dari satu rumpun.

1.10 Jumlah Penutur Bahasa Dayak Kantuk

Untuk menentukan berapa banyak jumlah penutur asli bahasa Dayak Kantuk secara pasti, tim peneliti menemukan kesulitan. Kesulitan yang dialami ialah di kecamatan tidak terdapat data terperinci mengenai jumlah suku Dayak Taman, Dayak Iban, Dayak Kantuk, Dayak Kayan dan sebagainya. Di dalam satu kecamatan terdapat bermacam-macam suku Dayak dan lain-lain suku.

Kesulitan lain yang ditemui tim ialah suku Dayak Kantuk yang tersebar di tiap kecamatan di Kabupaten Kapuas Hulu dan Sintang itu, lokasinya sukar dijangkau karena tidak ada jalan yang menghubungkan kampung-kampung itu. Jalan satu-satunya yang dapat menghubungkan kampung-kampung itu ialah sungai. Sungai-sungai itu dapat ditempuh dengan sampan pada musim hujan.

Menurut informasi dari seorang Penilik Kebudayaan yang bertempat tinggal di Semitau, jumlah suku Dayak Kantuk yang tersebar di tiap kecamatan di Kabupaten Kapuas Hulu dan Sintang itu kira-kira 8.000 orang. Di tiap daerah kecamatan hanya terdapat beberapa ratus orang. Jumlah yang agak banyak terdapat di Kecamatan Mandai. Menurut keterangan kepala Kampung Bikak (B.H. Ika), di kampung itu terdapat 165 keluarga dengan jumlah 910 orang. Secara keseluruhan di Kecamatan Mandai terdapat kira-kira 1.400 orang penutur asli bahasa Dayak Kantuk. Karena jumlah penutur asli cukup banyak, maka penelitian bahasa Dayak Kantuk ini kami pusatkan di Kecamatan Mandai.

1.11 Peranan Bahasa Dayak Kantuk

Bahasa Dayak Kantuk dipakai oleh penutur aslinya dalam masyarakat sebagai:

a. bahasa keluarga
b. bahasa pergaulan
c. bahasa pasar saat berbelanja
d. bahasa dalam pertemuan-pertemuan sosial dan upacara adat di desa.

Yang menarik adalah, walaupun di Kabupaten Kapuas Hulu terdapat berbagai subsuku Dayak Kantuk, tetapi mereka dapat saling mengerti bahasa itu.

Dalam pergaulan dengan suku Melayu Kapuas, mereka mempergunakan bahasa campuran. Karena mereka bergaul setiap waktu, mereka (Dayak Kantuk dan Melayu) dapat saling mengerti bahasa kedua suku itu; jelasnya suku

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Dayak Kantuk dapat mengerti bahasa Melayu, dan suku Melayu dapat mengerti bahasa Dayak Kantuk.

Dalam pergaulan di sekolah mereka mempergunakan bahasa campuran. Bahasa pengantar adalah bahasa Indonesia, tetapi kalau dipandang perlu, yaitu untuk memperjelas suatu keterangan, dipakai bahasa Dayak Kantuk. Pergaulan mereka di luar jam pelajaran memakai bahasa Dayak Kantuk.

Waktu berurusan dengan camat, mereka memakai bahasa Kantuk juga. Hal itu disebabkan:

a. Sebagian karyawan kantor camat itu terdiri dari suku Iban dan Kantuk.
b. Penguasaan bahasa Indonesia belum memadai.
c. Karyawan yang bukan suku Kantuk sudah dapat berbahasa Kantuk.
d. Untuk mengakrabkan pergaulan para pejabat dengan rakyat.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bahasa Dayak Kantuk mempunyai peranan sebagai media dalam komunikasi dan sebagai alat pemersatu di antara mereka.

1.12 **Kedudukan Bahasa Dayak Kantuk**

Seperti halnya bahasa-bahasa yang dipergunakan oleh berbagai suku bangsa di Indonesia, bahasa daerah merupakan kebanggaan masing-masing suku, maka pada suku Dayak Kantuk pun demikian. Mereka bangga mempergunakan bahasanya, dan kalau ada suku lain yang dapat berbahasa bahasa itu, mereka tampak senang sekali.

Bahasa Dayak Kantuk selain sebagai media dalam komunikasi antara penutur asli, juga merupakan alat pemersatu di antara mereka, baik yang sama dialeknya maupun yang berbeda dialeknya.

Dapat pula ditambahkan di sini, bahwa kebanggaan itu akan lebih menonjol bagi mereka yang berdomisili di Kabupaten Kapuas Hulu dan Sintang (daerah pemakai bahasa Dayak Kantuk), baik yang sudah berpendidikan maupun yang tidak berpendidikan. Bagi mereka yang berdomisili di daerah lain, pada umumnya sudah dipengaruhi bahasa Indonesia.

1.13 **Tradisi Sastra Lisan**

Masyarakat Dayak Kantuk memiliki sastra lisan yang mirip dengan sastra Dayak Iban. Untuk aspek ini tim peneliti tidak dapat lebih banyak mengungkapkannya, karena tim memusatkan penelitiannya pada struktur bahasa yang meliputi fonologi, morfologi dan sintaksis. Meskipun demikian, tim juga dapat menyajikan sebuah cerita rakyat singkat sebagai berikut:

Kemarau Tiga Taun

Kemarau tiga taun aik sungai Kapuas nyau rangkai. Mtanam urang mayuh ambeh mati. Sidak idup hanya nggau ikan. Ikan de Kapuas ubah mayuh. De Empanang hanya sitik lubuk di agek bisik aik, dapik nyak bisik ikan. Lubuk nyak dikumbai urang Lubuk Rempah. Urang mayuh nyau ndai makai nasik nggau ngkayu (ntaman). Urang hanya makai ikan. Ikan mangkin lama mangkin nyau kak ambeh.

Pash ikan ambeh, ari hujan. Hujan lalu turun, semua ntaman mulai bekantuk, waktu nyak bentanam. Sambil ngantik ntanam nuk sidak tumbuh, uleh nadai bisik ti agik tau depakai, urang tepaksa makai daun lengkan ti nyau tuai ti labuh depon.

Dapik subak datai ke ntuk urang mayuh ti makai sirih. Sirih de damping laman nyau ambeh, bisik ti lalu ngegak sirih ke krapa sambil maik itik pinang ti nyau tuai. Puash mih ia ngepak amat nadai bisik dedepak. Ambeh krapa amat daun sirih ti degegak nadai temu.

Ngasai kepelemah tulang ia kebuash ke buah pinang ti ia baik lalu ia ngkah datau kerangan, lalu ia belah nggau dukuk. Ia terkejut nggau iran, kerena pinang ti ia belah nadai tebelah, pinang nyak namak ke dalam geruguk kerangan tadi.

Kemarau Tiga Tahun
(terjemahan bebas)

Kemarau tiga tahun air Kapuas hampir kering. Tanaman rakyat habis mati. Rakyat hanya hidup dengan (makan) ikan. Ikan di Kapuas cukup banyak. Di Empanang hanya ada satu lubuk yang masih berisi air, maka banyak ikannya. Lubuk itu disebut orang Lubuk Rempah. Orang banyak tidak makan nasi dengan sayur. Orang hanya makan ikan. Ikan makin lama makin habis.

Tempat pada saat ikan habis, hujan pun turun. Hujan turun dengan lebat, tanaman dan tumbuh-tumbuhan mulai bertunas, waktu itu orang mulai bercocok tanam. Selama menunggu tanaman mereka belum berbuah karena tidak ada makanan lain mereka terpaksa makan daun lengkan yang sudah tua, yang gugur dari pohon.

Dari dahulu hingga sekarang banyak orang gemar makan sirih. Setelah sirih di sekitar rumah habis, seorang di antara mereka pergi ke hutan mencari sirih sambil membawa bekal buah pinang tua. Ia mencari ke sana kemari, tetapi tidak mendapat apa-apa.

Dengan letih lesu akhirnya orang tadi duduk di hamparan batu lalu dibelahnya dengan parang. Betapa terkejutnya dan heran, karena pinangnya tidak terbelah, tetapi masuk ke hamparan batu tadi.

Udah ia pedak bebadas baruk ia nemu nyak ukai batu, amat ubik. Ia saja gaga ndar, nemu ubik ti tumash pemayuh. Ubik nyak ti lalu depakai sidak sambil ngantik ntanam tau depakai.

Setelah diteliti betul-betul, ternyata itu bukan hamparan batu, tetapi keribang. Ia sangat gembira mendapat kribang yang cukup banyak. Kribang itulah yang mereka makan sambil menunggu tanaman mereka dapat dimakan.

Diceritakan oleh: Roman
(Pemuka Masyarakat Dayak Kantuk)

BAB II

FONOLOGI

Di dalam bab ini akan diperikan fonologi bahasa Dayak Kantuk. Dengan kata lain fonologi membicarakan tatabunyi dan tatafonem.

Bunyi bahasa biasanya ditulis dengan menggunakan seperangkat lambang tertentu. Untuk menuliskan bunyi dan fonem bahasa Dayak Kantuk dipakai lambang abjad Fonetik Internasional atau International Phonetic Alphabet atau lebih dikenal dengan singkatan IPA, dan huruf. Tentu saja dalam pemerian-nya perlu disesuaikan dengan situasi dan kondisi, karena tim hanya memakai mesin tik biasa.

Perlu dijelaskan bahwa bahasa Dayak Kantuk yang asli tidak mempunyai fonem e (taling), yang ada hanya e (pepet). Karena pengaruh bahasa Indonesia atau bahasa daerah lain, bahasa Dayak Kantuk mempunyai kata-kata yang berfonem e (taling), tetapi jumlahnya sangat terbatas. Untuk selanjutnya dalam pembahasan morfologi dan sintaksis, bila ada lambang e, harus dibaca e (pepet), kecuali kata-kata serapan dari bahasa Indonesia atau bahasa daerah lain yang biasanya lambang e diucapkan/dibaca e (taling).

LAMBANG BUNYI BAHASA DAYAK KANTUK

Lambang Bunyi	Contoh Ejaan Bahasa Indonesia	Contoh Transkripsi Fonetik	Arti
a	*palak*	pa-la	kepala
	dara	da-ra	gadis
o	*roda*	ro-da	roda
ɔ̄	*sikok*	si-kɔ̄?	seekor/seorang
	ngacok	ŋa-cɔ̄?	menghasut

i	*nikik*	ni-ki	mendaki
	kisah	ki-sah	dongeng
I	*burit*	bu-rIt	pantat
	butik	bu-tI?	gurau
e	*perut*	pe-rUt	perut
(pepet)	*nemiak*	ne-mi-ak	bayi
e	*meja*	mɛ-ja	meja
(taling)			
ay	*apai*	a-pay	ayah
	indai	in-day	ibu
aw	*limau*	li-maw	jeruk
	lingkau	li-kaw	jagung
u	*ubi*	u-bi	ubi
	beletik	be-le-tI?	rambutan
c	*curi*	cu-ri	curi
	ucuk	u-cu?	cucu
d	*pendam*	pen-dam	kubur
	daan	da-an	lahan
g	*igik*	i-gi?	biji
	gempa	gem-pa	gempa
h	*tanah*	ta-nah	tanah
	hijau	hi-jaw	hijau
j	*jagut*	ja-gUt	janggut
	jari	ja-ri	tangan
k	*kelayak*	ke-la-ya?	tikar
	ngkayu	n-ka-yu	sayur
l	*labuh*	la-bUh	jatuh
	jalai	ja-lay	jalan
m	*tumbit*	tum-bIt	tumit
	makai	ma-kay	makan
n	*inik*	i-nIk	nenek
	genuk	ge-nU?	labu
p	*pintu*	pin-tu	pintu
	palak	pa-la?	kepala
r	*rari*	ra-ri	lari
	ruai	ru-ay	dipan
s	*besai*	be-say	besar
	suduk	su-du?	senduk
t	*tikau*	ti-kaw	lempar
	ntun	n-tUn	tarik
w	*sawah*	sa-wah	sawah

	selawar	se-la-war	celana
y	*ayak*	a-ya?	paman
	kelayak	ke-la-ya?	tikar
$\tilde{n}$	*nyeregah*	$\tilde{n}$e-re-gah	hardik
	minyak	mi-nya?	minyak
	gantung	gan-tUŋ	gantung
	sangkar	sa-kar	sangkar
?	*puak*	pu-a?	putih

Secara fonetik atau berdasarkan bunyi bahasa, bunyi bahasa dalam bahasa Dayak Kantuk dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu vokoid dan kontoid. Di bawah ini diperikan vokoid dan kontoid bahasa ini.

2.1 Vokoid Bahasa Dayak Kantuk

Yang dimaksud vokoid dalam hubungan ini adalah bunyi yang pada saat pengucapannya jalan udara dalam mulut tidak terhalang, sehingga arus udara dapat mengalir dari paru-paru ke rongga mulut dan keluar tanpa hambatan, tanpa harus melalui lubang sempit, tanpa dipindahkan dari garis tengah pada alurnya, dan tanpa menyebabkan alat-alat supraglotal sebuah pun bergetar. Biasanya bersuara, tepi tidak perlu selalu demikian (Samsuri, 1978:103).

Dalam bahasa Dayak Kantuk dapat diidentifikasikan menjadi sembilan vokoid, yakni: [a, ɔ , o, i, I, u, U, ə,ɔ]. Semua vokoid ini merupakan bunyi bersuara, maksudnya dalam proses pengucapannya selaput suara bergetar.

2.1.1 *Pemerian Vokoid Bahasa Dayak Kantuk*

Penggolongan vokoid ditentukan oleh tiga macam kriteria, yaitu: 1) yang menyangkut lidah sebagai artikulator, 2) rahang bawah yang menentukan posisi lidah, 3) posisi bibir sebagai koartikulator. Lidah sebagai artikulator dibagi menjadi tiga, yaitu: ujung depan, tengah dan belakang. Untuk menghasilkan vokoid lidah bagian depan dan belakang itulah yang memegang peranan, dengan bagian di antara keduanya yang merupakan bagian antara, sehingga terdapat tiga macam bagian juga di luar ujung.

Pembagian ini disesuaikan dengan kegiatan lidah itu sendiri di dalam menghasilkan vokoid-vokoid, yaitu vokoid depan, pusat dan vokoid belakang. Posisi lidah dengan rahang bawah yang bermacam-macam, secara vertikal membagi vokoid-vokoid menjadi atas, tengah atas, tengah bawah dan bawah dengan sebuah tingkatan antara keempatnya. Demikianlah maka terjadi vokoid atas, vokoid tengah atas, vokoid atas bawah, vokoid tengah, vokoid tengah bawah, vokoid bawah atas dan vokoid bawah. Kriteria berikutnya yang menyangkut posisi bibir dan bergeraknya bibir itu menggolongkan

vokoid menjadi vokoid bulat dan tak bulat.

Di bawah ini disajikan bagan untuk memudahkan pengertian penggolongan vokoid itu.

BAGAN VOKAL BAHASA DAYAK KANTUK

	Depan		Pusat		Belakang	
	TB	B	TB	B	TB	B
Atas	i				u	
	ɪ					ʊ
Tengah Atas	ɛ					o
		ə				
Tengah Bawah						ɔ
Bawah	a					

2.1.2 *Distribusi Vokoid*

Sebuah vokoid mungkin terdapat pada kedudukan awal, (pada permulaan kata), pada kedudukan tengah, di antara dua bunyi lain), atau pada kedudukan akhir, (sebagai bunyi akhir sebuah kata). Tabel di bawah ini menunjukkan distribusi vokoid bahasa Dayak Kantuk, yaitu kedudukan yang mangkin ditempati oleh masing-masing vokoid dalam suatu kata.

DISTRIBUSI VOKOID BAHASA DAYAK KANTUK

	Kedudukan					
	Awal		Tengah		Akhir	
a	*aik*	'air'	*palak*	'kepala'	*rinda*	'rimbun'
	amak	'hama'	*kambin*	'kambing'	*berga*	'mahal'
	ayak	'paman'	*paat*	'pahat'	*jala*	'jala'
i	*inik*	'nenek'	*rian*	'durian'	*dai*	'dahi'
	ibuk	'bibi'	*tiga*	'tiga'	*ni*	'mana'
	ibak	'ular	*kirik*	'kiri'	*remari*	'almari'
I	–		*burit*	'pantat'	–	
	–		*tumbit*	'tumit'	–	
	–		*alis*	'alis'	–	
o	–		*roda*	'roda'	–	
	–		*kota*	'kota'	–	
ɔ	–		*kotor*	'kotor'	–	
	–		*pencok*	'tari'	–	
u	*ukui*	'anjing'	*gusik*	'gusi'	*siku*	'siku'
	urang	'orang'	*rusak*	'rusa'	*kayu*	'kayu'
	utai	'barang'	*suduk*	'senduk'	*susu*	'susu'
U	–		*genuk*	'labu'	–	
	–		*jagut*	'janggut'	–	
	–		*manuk*	'ayam'	–	
ɛ (pepet)	*emas*	'emas'	*selawar*	'celana'	–	
	–		*meja*	'ikat'	–	
	–		*kebat*	'cubit'	–	
e (taling)	*esh*	'es'	*getil*	'meja'	–	
	–		*karet*	'karet'	–	
	–		*jendela*	'jendela'	–	

Ada beberapa kesimpulan yang dapat ditarik mengenai distribusi vokoid bahasa Dayak Kantuk:

a. Vokoid [a] terdapat pada semua posisi.
b. Vokoid [i] terdapat pada semua posisi.
c. Vokoid [I] hanya terdapat pada posisi tengah.

d. Vokoid [o] dan [ɔ] posisinya hanya pada posisi tengah.
e. Vokoid [u] terdapat pada semua posisi.
f. Vokoid [U] hanya terdapat pada posisi tengah pada suku kata tertutup.
g. Vokoid [e] hanya terdapat pada posisi tengah.
h. Vokoid [ə] hanya terdapat pada posisi awal dan tengah.

2.2 Diftong

Di samping vokoid yang telah diutarakan di atas, di dalam bahasa Dayak Kantuk terdapat lagi bunyi lain yang dapat digolongkan ke dalam kelompok vokoid, dan lazimnya disebut diftong. Diftong biasanya diucapkan sebagai perpaduan dua vokoid, satu di antaranya merupakan pusat silabik dan yang lain merupakan bunyi luncuran nonsilabik.

Distribusi diftong bahasa Dayak Kantuk hanya menempati akhir kata. Di dalam tabel di bawah disajikan distribusi diftong pada kata dasar.

DISTRIBUSI DIFTONG BAHASA DAYAK KANTUK

Diftong	Kedudukan			
	Awal	Tengah	Akhir	
ai	–	–	*apai*	'ayah'
	–	–	*tuai*	'tua'
	–	–	*jalai*	'jalan'
	–	–	*rembai*	'rambai'
au	–	–	*nggau*	'dan/dengan'
	–	–	*lingkau*	'jagung'
	–	–	*sampau*	'periuk'
	–	–	*sengkidau*	'gayung'
ui	–	–	*ukui*	'anjing'
	–	–	*tunggui*	'topi'

Kesimpulan tentang distribusi diftong bahasa Dayak Kantuk adalah sebagai berikut:

a. Diftong bahasa Dayak Kantuk dibedakan atas tiga, yaitu: *ai, au* dan *ui.*
b. Semua diftong terdapat pada posisi akhir.
c. Diftong *ai* cukup frekuensinya.

2.3 Kontoid

Dalam hubungan ini, yang dimaksud dengan kontoid adalah bunyi yang pada pengucapannya arus udara dihambat sama sekali oleh penutupan larinx atau rongga mulut atau dipaksa melalui lubang sempit, atau dipindahkan dari jalur tengah pada alurnya, atau menyebabkan bergetarnya salah satu alat-alat supraglotal (Samsuri, 1978:103).

Kontoid bahasa Dayak Kantuk berjumlah delapan belas buah, yaitu: /b, c, d, g, h, j, k, l, m, n, p, r, s, t, w, y, n, ŋ/. Pemerian setiap kontoid tersebut serta distribusinya dalam kata-kata diuraikan di bawah ini.

Ditinjau dari pengucapannya, kontoid-kontoid itu dibedakan atas dua golongan, yaitu yang mendapat hambatan menyeluruh dan yang terbuka

Kontoid yang pengucapannya terbuka dibedakan lagi atas tiga jenis, yaitu geser (spiran), nasal dan likuida. Kontoid terbuka ini dapat juga dibedakan atas dua jenis, yaitu bunyi getar dan lateral. Sedangkan bunyi nasal berbeda dengan bunyi lain, karena dalam pengucapannya keluarnya sebagian arus udara melalui rongga hidung, di samping sebahagian arus itu keluar dari mulut.

Dalam hal ini, klasifikasi kontoid dapat digolongkan dengan memperhatikan tiga macam unsur, yaitu:

a. Menurut dasar ucapan yang tergantung dari alat-alat yang berfungsi pada pengucapan suatu kontoid.
b. Menurut cara mengucapkan kontoid tersebut.
c. Apakah bunyi kontoid itu bersuara atau tidak bersuara (Usmari, 1978: 15).

Dalam pemerian kontoid bahasa Dayak Kantuk, tim peneliti memakai pedoman yang kedua, yaitu penggolongan kontoid berdasarkan ketiga macam unsur seperti yang tersebut di atas.

2.3.1 *Penggolongan Kontoid Berdasarkan Artikulasi*

Dalam pembentukan suatu bunyi bahasa, artikulator akan bergerak mendekati atau menyentuh titik artikulasi. Ketika posisi artikulator dan titik artikulasi menduduki posisi tertentu, udara dialirkan dari dalam paru-paru ke luar. Gerakan dan posisi yang tertentu itulah yang menjadi dasar ucapan dalam suatu pembentukan bunyi bahasa. Demikian pula halnya dengan pembentukan kontoid.

Dasar ucapan dalam pembentukan bunyi kontoid adalah labium, labiodent's, dentis, alveolum, palatum-alveolum, palatum velum dan glotis.

a. *Bilabial*

Bunyi bilabial terbentuk dengan menutup kedua bibir pada posisi tertentu dalam pembentukan bunyi bahasa. Untuk bunyi-bunyi *p* [p] dan *b* [b] kedua bibir tertutup sesaat, udara dari dalam paru-paru tertahan dalam rongga mulut, kemudian terlepas ke luar melalui mulut tersebut, bunyi yang terjadi adalah bunyi oral. Posisi bibir yang dibulatkan, sehingga aliran udara dapat melalui mulut, seperti pembentukan bunyi semi vokal *w* [w] atau seperti dalam pembentukan bunyi-bunyi vokal *u* [u, U] dan *o* [o, ɔ].

b. *Dental*

Bunyi dental terbentuk dengan cara mendekatkan ujung lidah hingga menyentuh gigi atas. Udara yang keluar melalui mulut, jadi bunyi yang terjadi adalah oral. Konsonan *t* [t] adalah bunyi dental.

c. *Alveolar*

Bunyi alveolar terbentuk dengan cara ujung atau daun lidah bergerak menyentuh atau hanya menghampiri tepi alveolar di bagian langit-langit keras, di bagian tepinya atau di belakang gigi atas.

Posisi ujung atau daun lidah yang menyentuh sisi alveolar ialah dalam pembentukan bunyi-bunyi *d* [d], *t* [t], *n* [n], dan *i* [i].

Bila posisi ujung/daun lidah hanya mendekati alveolar, terjadi dalam bunyi *s* [s].

d. *Palato Alveolar*

Bunyi palato alveolar terbentuk dengan cara mendekatkan ujung lidah ke batas antara sisi alveolar dengan lfngit-langit keras. Bunyi yang dihasilkan adalah konsonan *r* [r]. Karena udara melalui mulut, bunyi yang terjadi adalah bunyi oral.

e. *Velar*

Bunyi velar terbentuk dengan cara belakang lidah bergerak mendekati langit-langit lunak atau velum. Bunyi velar yang dibentuk dengan sentuhan lidah adalah bunyi-bunyi seperti *g* [g], *k* [k], dan *ng* [ŋ].

f. *Glotal*

Bunyi glotal terbentuk dengan cara menutup glotis atau menempatkan posisi glotis dalam keadaan hampir tertutup. Bunyi glotil dengan posisi glotis tertutup menghasilkan bunyi hamzah atau sentak [?], sedangkan bunyi glotal dengan glotis terbuka adalah bunyi *h* [h].

2.3.2 *Penggolongan Kontoid Berdasarkan Cara Mengucapkan*

Dalam pembentukan konsonan, harus diperhatikan salah satu unsur penting untuk mengklasifikasikan kontoid tersebut, yaitu bagaimana cara mengucapkannya. Cara mengucapkan kontoid adalah: letupan, sengau, geseran, lateral, getaran dan luncuran.

a. *Bunyi Letupan*

Letupan terjadi bila udara yang mengalir dari paru-paru dirintangi atau dihentikan sama sekali oleh artikulator yang menyentuh titik artikulasi, kemudian udara tersebut dilepaskan kembali sehingga keluar melalui mulut.

Berbagai bunyi letupan terjadi karena berbagai posisi dari artikulator yang merintangi arus udara dari paru-paru. Letupan itu terjadi karena glotis yang tertutup sesaat, dan kemudian tiba-tiba terbuka karena tekanan udara. Keadaan velum mungkin tertutup, mungkin juga tidak tertutup. Kontoid letupan adalah: *p* [p], *b* [b], *t* [t], *d* [d], *k* [k], *g* [g], *c* [c], *j* [j], dan bunyi hamzah atau sentak [?].

b. *Bunyi Nasal atau Sengau*

Dalam pembentukan bunyi nasal atau sengau udara dari paru-paru mengalir ke luar melalui rongga hidung. Rongga mulut sama sekali tertutup atau dirintangi oleh alat-alat bicara, yaitu oleh artikulator yang menyentuh titik-titik artikulasi. Udara yang keluar itu mungkin terhalang oleh kedua bibir, atau mungkin dirintangi oleh posisi sentuhan ujung lidah dengan tepi alveolar, atau oleh belakang lidah yang menyentuh velum. Kontoid nasal atau sengau adalah: *m* [m], *n* [n], *ny* [n], dan *ng* [ŋ].

c. *Bunyi Geseran*

Bunyi geseran dinamakan juga bunyi frikatif, atau desis, atau sibilant. Bunyi tersebut terbentuk karena udara yang mengalir dari paru-paru menyentuh alat-alat bicara di bagian dinding-dindingnya secara geseran atau desis. Aliran udara tersebut dirintangi oleh alat-alat bicara, yaitu oleh artikulator yang menyentuh titik-titik artikulasi. Kontoid geseran adalah *s* [s].

d. *Bunyi Lateral*

Bunyi lateral adalah ucapan yang terbentuk dengan cara menempatkan ujung lidah tidak menyentuh langit-langit. Udara dari paru-paru dihembuskan melalui tenggorokan dan rongga mulut. Udara dalam rongga mulut dihalangi oleh lidah yang menyentuh langit-langit tetapi tidak seluruhnya, sehingga udara masih dapat melalui kedua sisinya. Kontoid lateral adalah l [l].

e. *Bunyi Getaran*

Bunyi getaran terjadi dengan cara ujung lidah menyentuh tepi alveolar, pada saat itu ujung lidah bergetar. Getaran itu dapat terjadi karena gerakan lidah itu sendiri atau karena gerakan anak tekak.

Bila waktu mengucapkan yang bergetar ujung lidah, kontoid yang terbentuk adalah r [r]. Tetapi bila waktu mengucapkan itu yang bergetar anak tekak (uvula), kontoid yang terbentuk adalah r radix [R].

f. *Bunyi Luncuran*

Bunyi luncuran atau *glide* terbentuk karena bibir bawah sebagai artikulator hampir menyentuh bibir atas sebagai titik artikulasi. Dalam posisi demikian udara dari dalam paru-paru keluar, sehingga terbentuk kontoid luncuran bilabial w [w].

2.3.3 *Cara Mengklasifikasikan Bunyi-bunyi Kontoid*

Dalam bagian ini akan dipaparkan cara mengklasifikasikan masing-masing bunyi kontoid.

a. *Kontoid b* [b]

Kontoid *b* [b] adalah bilabial, letupan, bersuara. Pita suara bergetar selama udara dalam keadaan tertekan untuk menghasilkan bunyi kontoid bersuara.

Contoh distribusi:

Awal		Tengah		Akhir
buk	'rambut'	*kelambik*	'baju'	–
bundil	'subang'	*nsabi*	'sawi'	–
beletik	'rambutan'	*rerabi*	'kumbang'	–
bibit	'itik'	*sumbuk*	'tunas'	–
biukuk	'penyu'	*tebiang*	'tebing'	–

b. *Kontoid c* [c]

Kontoid *c* [c] adalah palatal depan, letupan tidak bersuara. Terjadinya bunyi *c* adalah dengan cara:

1) daun lidah bagian depan menyentuh langit-langit keras,
2) velum menutup rongga hidung, sehingga aliran udara hanya melalui rongga mulut,

3) udara dari paru-paru yang tertahan oleh daun lidah dan langit-langit tadi tiba-tiba dilepaskan melalui mulut.

Contoh distribusi:

Awal		Tengah		Akhir
cit	'tikus'	*ucuk*	'cucu'	–
celum	'hitam'	*kecuir*	'beo'	–
ciru	'jernih'	*kecubung*	'genjer'	–
celap	'dingin'	*buncis*	'buncis'	–
cekak	'cekik'	*mecal*	'memeras'	–

c. *Kontoid d* [d]

Kontoid d adalah apiko palatal, letupan, bersuara. Kontoid *d* terbentuk dengan cara:

1) menutup velum dan menempatkan puncak lidah pada langit-langit,
2) mengisi rongga mulut dengan udara dari dalam paru-paru sehingga timbul tekanan udara,
3) melepaskan udara yang tertahan itu secara tiba-tiba dan keras. Pita suara bergetar.

Contoh distribusi:

Awal		Tengah		Akhir
dai	'dahi'	*adik*	'adik'	–
daguk	'dagu'	*sadau*	'langit'	–
daan	'dahan'	*pendam*	'pendam'	–
danau	'danau'	*roda*	'roda'	–
dara	'gadis'	*ntaduk*	'kepompong'	–

d. *Kontoid g* [g]

Kontoid *g* adalah dorsoveolar, letupan, bersuara. Pembentukan *g* sama dengan pembentukan bunyi *k*, bedanya bunyi *g* bersuara karena pita suara bergetar.

Contoh distribusi:

Awal		Tengah		Akhir
genuk	'labu'	*begap*	'berdandan'	–
gawak	'kenduri'	*gaga*	'gembira'	–
geraji	'gergaji'	*sigik*	'sebutir'	–
gintik	'pancing'	*jagut*	'janggut'	–
gawai	'selamatan'	*lunggai*	'pisau'	–

e. *Kontoid h* [h]

Kontoid *h* adalah glotal atau laringal, geseran tidak bersuara. Bunyi *h* terbentuk dengan cara menekan aliran udara dari paru-paru seperti pada waktu bernafas, yaitu udara mengalir melalui pita suara yang posisinya terbuka. Udara itu kemudian mengalir melalui mulut. Velum dalam keadaan tertutup, sehingga tidak ada udara yang mengalir melalui rongga hidung. Pita suara tidak bergetar, maka kontoid *h* adalah bunyi tak bersuara.

Contoh distribusi:

Awal		Tengah	Akhir	
hati	'hati'	–	*ntabah*	'keluang'
handuk	'handuk'	–	*labuh*	'jatuh'
harus	'wajib'	–	*sangkuh*	'tambak'
hitung	'hitung'	–	*telah*	'sebut'

f. *Kontoid j* [j]

Kontoid *j* adalah palatal depan, letupan dan bersuara. Bunyi *j* terbentuk sama dengan bunyi *c*, hanya bunyi *j* bersuara, karena pita suara bergetar.

Contoh distribusi:

Awal		Tengah		Akhir
jawak	'jewawut'	*tunjuk*	'jari'	–
jalung	'waskom'	*tajung*	'sarung'	–
jayau	'menggunai'	*geraji*	'gergaji'	–
jejambu	'jambu'	*meja*	'meja'	–
jendela	'jendela'	*gereja*	'gereja'	–

g. *Kontoid k* [k]

Kontoid *k* adalah dorsovelar, letupan tak bersuara. Bunyi *k* terbentuk dengan cara:

1) menutup saluran udara ke rongga hidung dengan velum, belakang lidah sebagai artikulator bergerak menyentuh velum,
2) membuat tekanan udara di dalam farings,
3) meletupkan udara yang tertekan itu melalui rongga mulut dengan tajam keluar. Pita suara tidak bergetar.

Contoh distribusi:

Awal		Tengah		Akhir	
kekurak	'kura-kura'	*sangkar*	'rak'	*buk*	'rambut'
kebat	'ikat'	*pakuk*	'paku'	*retak*	'kacang panjang'
kelayak	'tikar'	*makai*	'makan'	*rukuk*	'kadal'
kambin	'kambing'	*pangkin*	'kamar'	*pentik*	'patung'
kesindap	'kelelawar'	*biukuk*	'penyu'	*kak*	'gagak'

h. *Kontoid l* [l]

Kontoid *l* adalah apiko palatal, lateral dan bersuara. Bunyi *l* dibentuk dengan cara menempatkan ujung lidah tidak menyentuh langit-langit. Udara dari paru-paru dihembuskan melalui tenggorokan dan rongga mulut. Udara dalam rongga mulut dihalangi oleh lidah yang menyentuh langit-langit, tetapi tidak seluruhnya, sehingga udara masih dapat melalui kedua sisinya, celah kiri dan kanan yang terbentuk dalam rongga mulut. Pita suara bergetar karena itu kontoid *l* adalah bunyi bergetar.

Contoh distribusi:

Awal		Tengah		Akhir	
lantang	'kecambah'	*dilah*	'lidah'	*bundil*	'subang'
laman	'rumah'	*beletik*	'rambutan'	*pecal*	'peras'
lang	'elang'	*palak*	'kepala'	*pangeal*	'bantal'
labuh	'jatuh'	*talah*	'sebut'	*ngentil*	'mencubit'
lunggai	'pisau'	*semilah*	'sembelih'	*pagil*	'besok'

i. *Kontoid m* [m]

Kontoid *m* adalah bilabial, nasal bersuara. Pembentukan bunyi *m* dengan cara menutup kedua bibir, velum terbuka sehingga aliran udara dari paru-paru melalui farings terus keluar melalui rongga hidung.

Contoh distribusi:

Awal		Tengah		Akhir	
manggih	'manggis'	*nemiak*	'bayi'	*sendam*	'mimpi'
muk	'cangkir'	*sampau*	'periuk'	*celum*	'hitam'
menatang	'binatang'	*sumbuk*	'tunas'	*asam*	'masam'
mpunak	'punai'	*imung*	'tupai'	*sigilem*	'memang'
menatar	'lunda'	*nama*	'mengapa'	*tuoum*	'tersenyum'

j. *Kontoid n* [n]

Kontoid *n* adalah apiko palatal, nasal dan bersuara. Terbentuknya kontoid *n* sama dengan terbentuknya kontoid *d*. Bedanya udara yang keluar dari paru-paru melalui rongga hidung atau sebagian melalui rongga mulut. Pita suara bergetar.

Contoh distribusi:

Awal		Tengah		Akhir	
ni	'mana'	*nunang*	'meminang'	*daan*	'dahan'
nikau	'melempar'	*manang*	'dukun'	*ngesan*	'memikul'
nepan	'hinggap'	*inang*	'penjaga'	*reman*	'eram'
nelah	'menyebut'	*unsai*	'sebar'	*lapan*	'delapan'
namak	'memasuki'	*indai*	'ibu'	*pun*	'pusat'

Selanjutnya *n* [n] apikodental, nasal dan bersuara. Terjadinya *n* apikodental sama dengan *t*. Bunyi *n* apikodental adalah *n* yang dalam pertautan susunan pada kata terletak di depan bunyi *t*.

Contoh distribusi:

Awal		Tengah		Akhir
ntun	'tarik/cabut'	*lantang*	'kecambah'	–
ntimun	'mentimun'	*gantung*	'cabai'	–

ntambah	'keluang'	*pantak*	'laron'	–
ntua	'mertua'	*pentik*	'patung'	–
ntuk	'sekarang'	*buntak*	'belalang'	–

k. *Kontoid p* [p]

Kontoid *p* adalah bilabial, letupan dan tak bersuara. Terbentuknya bunyi *p* secara berurutan sebagai berikut:

1) menutup kedua bibir, sehingga udara tertahan sesaat, merintangi jalan udara ke rongga hidung dengan langit-langit lunak,
2) mendesak udara dari paru-paru sehingga terjadi tekanan udara dalam rongga mulut,
3) membuka mulut untuk meletupkan udara melalui puncak lidah.

Contoh distribusi:

Awal		Tengah		Akhir	
palak	'kepala'	*apai*	'ayah'	*ngirup*	'minum'
pejajak	'kue'	*kepuak*	'selimut'	*ngisap*	'merokok'
pancang	'nisan'	*sampuk*	'anak-anai'	*ngencilup*	'menyelam'
pakuk	'pakis'	*selempai*	'selendang'	*selup*	'sandal'
pangkin	'kamar'	*cipir*	'talam'	*atap*	'atap'

l. *Kontoid r* [r]

Kontoid *r* adalah apikodental, getaran dan bersuara. Bunyi *r* terbentuk dengan cara mengangkat ujung lidah ke arah langit-langit, atau ujung lidah sendiri bergetar sewaktu udara ke luar melalui pangkal tenggorokan dan rongga mulut. Velum dalam keadaan terkatup, sehingga udara mengalir melalui rongga mulut saja. Pita suara bergetar.

Contoh distribusi:

Awal		Tengah		Akhir	
rekung	'leher'	*ari*	'hari/pada'	*selawar*	'celana'
rembai	'rambai'	*perabung*	'bumbungan'	*bujur*	'lurus/jujur'

ruai	'ruang'	*urang*	'orang'	*ngeranggar*	'melanggar'
rambing	'kecuali'	*urat*	'akar'	*sangkar*	'rak'
retak	'kecipir'	*gertak*	'jembatan'	*kecuir*	'beo'

m. *Kontoid s* [s]

Kontoid *s* adalah laminoalveolar,. geseran dan tak bersuara. Bunyi *s* terbentuk dengan cara menutup rongga hidung dengan velum secara serentak. Sisi lidah ditempatkan sedemikian rupa sehingga menyentuh permukaan bagian dalam geraham atas. Udara dari paru-paru mengalir di antara celah atau mendesis. Pita suara tidak bergetar.

Contoh distribusi:

Awal		Tengah		Akhir	
selempai	'selendang'	*kesat*	'dingin'	*badas*	'elok'
sang	'lada'	*unsai*	'sebar'	*dadas*	'dangkal'
sangkar	'rak'	*kisah*	'dongeng'	*sutas*	'seuyun'
sidak	'mereka'	*gusik*	'gusi'	*alus*	'halus'
selawar	'celana'	*kesak*	'serangga'	*unggus*	'obor'

n. *Kontoid t* [t]

Kontoid *t* adalah apikodental atau apikointerdental, letupan, dan tidak bersuara. Bunyi *t* terbentuk dengan cara:

1) menutup velum dan menempatkan ujung lidah sehingga menyentuh belakang gigi atas,
2) mengisi rongga mulut dengan udara dari paru-paru,
3) udara dilepaskan secara tiba-tiba dengan keras melalui ujung lidah.

Contoh distribusi:

Awal		Tengah		Akhir	
tumbit	'tumit'	*pentik*	'patung'	*cit*	'tikus'
tanggui	'topi'	*pantak*	'laron'	*lensat*	'langsat'
tungking	'tungku'	*buntak*	'belakang'	*rengit*	'agas'
tempara	'suguhan'	*ntambah*	'keluang'	*burit*	'pantat'
tangkun	'usungan'	*beletik*	'rambutan'	*bibit*	'itik'

o. *Kontoid w* [w]

Kontoid *w* adalah bilabial, luncuran dan bersuara. Bunyi *w* terbentuk dengan cara menempatkan bibir atas dan bawah, serta velum dalam posisi seperti membuat vokoid *u*. Velum dalam keadaan tertutup. Bibir dibulatkan sehingga masih ada jalan udara keluar dan udara meluncur tanpa rintangan dari alat-alat bicara. Pita suara bergetar.

Contoh distribusi:

Awal		Tengah		Akhir
waktu	'waktu'	*selawar*	'celana'	–
wangi	'bau'	*tawak*	'gong'	–
wii	'rotan'	*pengawak*	'bencana'	–
wakil	'wakil'	*tawir*	'keriang'	–

p. *Kontoid y* [y]

Kontoid *y* adalah palatal depan, luncuran dan bersuara. Bunyi *y* terbentuk seperti dalam pembentuk vokoid *i*. Dalam pembentukannya ialah posisi vokoid depan, tinggi dan tidak bulat, tetapi kedudukannya agak ke belakang. Ketika udara mengalir ke luar pita suara bergetar.

Contoh distribusi:

Awal	Tengah		Akhir
–	*kelemuyung*	'salak'	–
–	*kayu*	'kayu'	–
–	*ngkayu*	'sayur/lauk'	–
–	*sayau*	'sayang'	–
–	*kelayak*	'tikar'	–

q. *Kontoid ny* [ñ]

Kontoid *ny* adalah palatal depan, nasal dan bersuara. Bunyi *ny* terbentuk sama seperti terbentuknya bunyi *c*, bedanya hanya aliran udara melalui rongga hidung, dan sedikit melalui mulut karena tekanan udara dan posisi bibir yang tidak tertutup.

Contoh distribusi:

Awal		Tengah		Akhir
nyelipan	'lipan'	*sunyik*	'tenang/sepi'	–
nyak	'itu'	*bakanyak*	'demikian'	–
nyabak	'menangis'	*udahnyak*	'kemudian'	–
nyumai	'memasak'	*temenyik*	'ngilu'	–
nyamai	'nyaman'	*minyak*	'minyak'	–

r. *Kontoid ng* [ŋ]

Kontoid *ng* adalah dorsovelar, nasal, dan bersuara. Bunyi *ng* terbentuk dengan cara menaikkan lidah sehingga menyentuh velum yang terbuka. Udara yang ditekan dari dalam paru-paru mengalir melalui farings dan keluar melalui rongga hidung. Pita suara bergetar, maka bunyi *ng* adalah bersuara.

Contoh distribusi:

Awal		Tengah		Akhir	
nggau	'dan/dengan'	*manggih*	'manggis'	*tajung*	'sarung'
ngayau	'perang'	*reringkak*	'katak'	*menatang*	'binatang'
ngangau	'bertriak'	*lingkau*	'jagung'	*ngensung*	'bersiul'
nguren	'menggoreng'	*lungun*	'peti mati'	*pangan*	'nisan'
ngirit	'menyeret'	*sengkidau*	'gayung'	*lantang*	'kecambah'

Setelah kita memperhatikan pemerian kontoid di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan:

1) Kontoid [b, c, d, g, j, w, y, dan n] tidak pernah berposisi pada akhir kata.
2) Kontoid [h] tidak pernah berposisi di tengah kata, dan posisi pada awal kata sangat terbatas.
3) Kontoid [y] hanya dapat berposisi di tengah kata.
4) Kontoid [k, l, m, n, p, r, s, t, dan ŋ] dapat berposisi bebas, yaitu dapat di depan, di tengah dan pada akhir kata.

Selain delapan belas kontoid di atas, sebenarnya masih ada sebuah kontoid lagi, yaitu hamzah atau glotal [?] glotal selalu berposisi pada akhir kata. Karena glotal ini dalam penulisannya di-

samakan dengan *k* velar, maka kontoid glotal ini tidak dibicarakan tersendiri.

2.4 Struktur Suku Kata

Yang dimaksud dengan suku kata adalah sebuah rangkaian fonem segmental yang paling sedikit terdiri atas sebuah vokal, yang mungkin didahului diikuti oleh sebuah atau dua atau tiga buah konsonan (Samsuri, 1976:78).

Misalnya, kata *kukut* (kukut). Kata ini mempunyai struktur suku kata: KV-KVK.

Pemerian struktur suku kata bahasa Dayak Kantuk dibatasi pada kata dasar saja. Di bawah ini disajikan pola-pola struktur suku kata dengan contohnya. Kata-kata tersebut ditulis dengan tulisan fonetik tanpa tanda kurung / /.

a. Struktur suku kata pada kata bersuku satu:

1)	VKK (terbatas) :	*esh*	'es'
2)	KV (terbatas) :	*ni*	'mana'
3)	KVK (terbatas) :	*buk*	'rambut'
		sak	'satu'
		cit	'tikus'
		kak	'gagak'
		pun	'pusat'

b. Struktur suku kata pada kata bersuku dua:

1)	KV-V :	*du-a*	'dua'
		da-i	'dahi'
		ba-u	'bahu'
2)	U-VK :	*a-ik*	'air'
		i-ar	'usir'
3)	KV-KV :	*ja-lai*	'jalan'
		sa-dau	'langit-langit'
		ga-wai	'selamatan'
		da-ra	'gadis'
		gi-gi	'gigi'
4)	V-KV :	*u-bi*	'ubi'
		a-bu	'abu'
		a-pi	'api'
		a-pai	'ayah'
5)	V-KVK :	*a-yak*	'paman'
		i-buk	'bibi'

		i-nik	'nenek'
		i-bak	'ular'
6)	KV-VK	: *su-ar*	'galah'
		ri-an	'durian'
		da-an	'dahan'
		ta-un	'tahun'
7)	KV-KVK	: *re-kak*	'tenggorokan'
		bu-rit	'pantat'
		sa-bak	'tangis'
		re-tak	'kacang panjang'
8)	KVK-KVK	: *tum-bit*	'tumit'
		pen-tik	'patung'
		pan-tak	'laron'
		len-sat	'langsat'
		pang-kin	'kamar'

c. Struktur suku kata pada kata yang bersuku tiga dan empat.

Pola-pola suku kata pada kata yang bersuku tiga dan empat sebenarnya sama dengan pola-pola suku kata yang telah tercantum di atas. Di bawah ini tim hanya menyajikan contoh-contoh:

1) kata bersuku kata tiga;
ke-la-yak 'tikar',
ke-lam-bik 'baju',
se-lem-pai 'selendang',
ke-sin-dap 'kelelawar', dan
ke-dung-kang 'kepah';

2) kata bersuku kata empat;
ke-le-ti-ak 'ketiak',
ke-le-mu-yung 'salak',
se-lem-pe-pat 'kunang-kunang', dan
ke-le-bem-bit 'kupu-kupu'.

d. Pola suku kata konsonan

Di dalam bahasa Dayak Kantuk terdapat suku kata yang menyimpang dari pola-pola di atas, yaitu adanya suku kata yang hanya terdiri dari satu konsonan. Suku kata yang terdiri dari satu konsonan itu berupa nasal yang terdapat pada awal kata. Di bawah ini tim menyajikan contoh-contohnya:

n-tun 'tarik/cabut'
n-sa-bi 'sawi'
n-tuk 'sekarang'

m-pai	'belum'
ng-gau	'dan/dengan'
ng-ka-yu	'sayur/lauk'

BAB III

MORFOLOGI

Morfologi ialah cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap fungsi dan arti kata (Ramlan, 1967:1).

Pembahasan morfologi bahasa Dayak Kantuk meliputi: bentuk-bentuk linguistik, proses morfologis, dan kelas kata.

3.1 Bentuk-bentuk Linguistik

Kesatuan-kesatuan yang mengandung arti, baik arti leksikal maupun arti gramatikal disebut bentuk linguistik (Ramlan, 1967:5).

Di dalam bagian ini akan dibahas secara berturut-turut mengenai: morfem dan kata, morfem bebas dan morfem terikat, bentuk tunggal dan bentuk kompleks, deretan morfologis.

3.1.1 *Morfem dan Kata*

Di dalam bahasa Dayak Kantuk terdapat bentuk-bentuk sebagai berikut:

a.	*gigak*	'ciri'	b.	*ngali*	'menggali'
	buai	'buang'		*nyangkak*	'menduga'
	mpang	'bendung'		*dikumbai*	'dipanggil'
	bulak	'dusta'		*belayak*	'bertengkar'
	guren	'goreng'		*terebeh*	'terkapar'
	kukut	'kuku'		*sebilik*	'sekeluarga'
	burit	'pantat'		*pemeli*	'pembeli'

Pada contoh di atas dapat dilihat bahwa lajur (a) dapat digolongkan morfem atau kata masing-masing terdiri atas satu morfem dan juga satu kata, sedangkan lajur (b) masing-masing terdiri dari satu kata, yang masing-masing kata terdiri dari dua morfem.

Dari uraian di atas jelas bahwa suatu morfem belum tentu merupakan kata, tetapi kata pasti merupakan morfem. Contoh lajur (b) di atas dapat dianalisis sebagai berikut:

ngali	terdiri dari morfem	*ng-*	dan	*gali*
nyangkak	terdiri dari morfem	*ny-*	dan	*sangkak*
dikumbai	terdiri dari morfem	*di-*	dan	*kumbai*
belayak	terdiri dari morfem	*be-*	dan	*layak*
terebah	terdiri dari morfem	*te-*	dan	*rebah*
sebilik	terdiri dari morfem	*se-*	dan	*bilik*
pemeli	terdiri dari morfem	*pe-*	dan	*beli*

Jadi, morfem dapat berupa kata dan dapat berupa imbuhan. Ramlan dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi* mengatakan, "morfem yaitu bentuk yang paling kecil, bentuk yang tidak mempunyai bentuk lain sebagai unsurnya". Atau dengan kata lain, morfem ialah bentuk yang paling kecil, yang bermakna, yang tidak mengandung unsur pembentuk lain.

Contoh morfem lain yang berbentuk kata:

rekung	'leher'	*ngetil*	'mencubit'
rumpuk	'paru-paru'	*ngerindang*	'menghibur'
cit	'tikus'	*depadah*	'disebut'
unsai	'sebar'	*ngumpai*	'menusuk'
nyau	'hilang'	*bejalai*	'berjalan'
jalung	'waskom'	*penguik*	'centong'
tuntung	'siput'	*ngiar*	'mengusir'

Contoh morfem yang berupa imbuhan:

be-	*de-*	*ke-*
pe-	*se-*	*te-*
(N) nasal		

Berdasarkan penelitian dapat diketahui bahwa imbuhan dalam bahasa Dayak Kantuk hanya berupa prefiks.

3.1.2 *Morfem Bebas dan Morfem Terikat*

Morfem bebas ialah morfem yang berdiri sendiri dan dapat diucapkan tersendiri, meskipun tidak diletakkan dalam hubungan kalimat (Permadi, 1977/1978:15). Selain morfem bebas dapat berdiri sendiri dalam bahasa sehari-hari secara wajar, juga mengandung makna yang lengkap.

Contoh dalam bahasa Dayak Kantuk:

pun	'pusat'	*baik*	'bawa'
wii	'rotan'	*ntuk*	'tarik/cabut'
dilah	'lidah'	*janik*	'babi'
upak	'umbut'	*nidang*	'robek'
rinda	'rimbun'	*ciru*	'jernih'
kelambik	'baju'	*kelemuyung*	'salak'
lelucu	'capung'	*kencawing*	'jinjing'
nemiak	'bayi'	*kemintin*	'kemiri'
keletiak	'ketiak'	*kelebembit*	'kupu-kupu'

Morfem terikat ialah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri dan baru mengandung pengertian setelah morfem itu diletakkan dalam hubungan kalimat atau dihubungkan dengan morfem lain. Dengan kata lain, morfem terikat dapat mendukung pembentukan kata setelah melekat dengan bentuk lain, dan morfem ini memiliki pengertian jika sudah bersatu dengan morfem lain dalam bentuk kompleks. Morfem terikat dalam bahasa Dayak Kantuk dapat dibedakan menjadi dua, yaitu morfem terikat secara morfologis dan secara sintaksis.

a. Morfem Terikat Secara Morfologis

Segala imbuhan tergolong morfem terikat secara morfologis.

Contoh:

be-	pada kata	*bejalai*	'berjalan'
		berandau	'bertamu'
		beselawar	'bercelana'
de-	pada kata	*depinjau*	'dipinjam'
		detikau	'dilempari'
		desemait	'diperbaiki'
ke-	pada kata	*kesayau*	'kesayangan'
		kesabar	'kesabaran'
		keturun	'leluhur'
pe-	pada kata	*pemencok*	'penari'
		penekak	'pendirian'
		pemedih	'penyakit'
se-	pada kata	*sematuai*	'sepasang'
		serentayan	'sekelompok'
		setetak	'sepotong'
te-	pada kata	*tegantung*	'tergantung'
		telabuh	'terjatuh'
		tebaik	'terbawa'

nasal	pada kata	*meli*	'membeli'
		mangkung	'memukul'
		madah	'menasehati'
		netak	'memotong'
		namak	'memasuki'
		nikau	'melemparkan'
		ngumbai	'memanggil'
		ngeramak	'mencakar'
		ngetil	'mencubit'
		nyumai	'memasak'
		nyual	'menjual'
		nyandik	'menggendong'

b. Morfem Terikat Secara Sintaksis

Morfem ini selalu terikat dalam pembentukan kalimat. Jadi morfem ini tidak dapat berdiri sendiri, tetapi harus ditempatkan dalam kalimat atau frase. Contoh:

Sapa **ti** *betanggui nyak?*	'Siapakah yang bertopi itu?'
Utai **ti** *depadah tadik.*	'Hal-hal yang tersebut tadi.'
Selawar baru **nuk** *adik ia.*	'Celana baru kepunyaan adiknya.'
Laman nyak **nuk** *apai.*	'Rumah itu milik ayah.'
Inik pulai **dapik** *pasar.*	'Nenek pulang dari pasar.'
Adik decandik **debaik** *indai.*	'Adik digendong oleh ibu.'
Akak meli kelambik **ngusung** *Tina.*	'Kakak membeli baju untuk Tina.'
Rega dagin **di** *kampung murah.*	'Harga daging di kampung murah.'
Sidak bekerja **di** *umai.*	'Mereka bekerja di ladang.'
Ibuk **kak** *datai.*	'Bibi akan datang.'
Ayak **nggau** *ibuk angkat.*	'Paman dan bibi pergi.'

Pada kalimat di atas terdapat bentuk-bentuk seperti; *ti, nuk, dapik, debaik, ngusung, di,* dan *kak.* Bentuk-bentuk itu tergolong morfem terikat secara sintaksis.

3.1.3 *Bentuk Tunggal dan Bentuk Kompleks*

Contoh yang disajikan pada bagian morfem dan kata dapat ditinjau dari segi lain, yaitu bentuk tunggal dan kompleks. Berikut ini disajikan contoh bentuk tunggal dan kompleks yang lain.

a.	*tumbit*	'tumit'	b.	*bekepuak*	'berselimut'
	rekung	'leher'		*bebundil*	'bersubang'
	retak	'kacang panjang'		*deturun*	'diturunkan'

pangkin	'kamar'	*detaruh*	'disimpan'
suduk	'sendok'	*ketuai*	'ketua'
buai	'buang'	*pemunuh*	'pembunuhan'
bulak	'dusta'	*pengayuh*	'dayung'
panang	'belut'	*serembar*	'sehelai'
rumpuk	'paru-paru'	*tejarin*	'terjaring'
kelala	'kenal'	*medak*	'melihat'
dekak	'gemar'	*mujur*	'meluruskan'
besai	'besar/luas'	*ninjak*	'menjerat'
banga	'bodoh'	*niau*	'mendiami'
unggus	'obor'	*nyabak*	'menangis'
lingkau	'jagung'	*ngangu*	'menjerit'

Kata-kata pada lajur (a) di atas digolongkan bentuk tunggal. Kata-kata itu sudah tidak dapat dipisah-pisahkan lagi menjadi bentuk yang lebih kecil lagi. Bentuk tunggal ialah bentuk yang tidak terdiri atas bentuk yang lebih kecil lagi (Ramlan, 1967:5).

Kata-kata pada lajur (b) merupakan bentuk kompleks karena bentuk itu masih dapat dipisah-pisahkan menjadi bentuk yang lebih kecil lagi.
Contoh:

bekepuak	terdiri dari bentuk	*be-*	+ *kepuak*
bebundil	terdiri dari bentuk	*be-*	+ *bundil*
deturun	terdiri dari bentuk	*de-*	+ *turun*
detaruh	terdiri dari bentuk	*de-*	+ *taruh*
ketuai	terdiri dari bentuk	*ke-*	+ *tuai*
pemunuh	terdiri dari bentuk	*pe-*	+ *bunuh*
pengayuh	terdiri dari bentuk	*pe-*	+ *kayuh*
serembar	terdiri dari bentuk	*se-*	+ *rembar*
tejarin	terdiri dari bentuk	*te-*	+ *jarin*
medak	terdiri dari bentuk	*m(N)*	+ *pedak*
mujur	terdiri dari bentuk	*m(N)*	+ *bujur*
ninjak	terdiri dari bentuk	*n(N)*	+ *tinjak*
niau	terdiri dari bentuk	*n(N)*	+ *diau*
nyabak	terdiri dari bentuk	*ny(N)*	+ *sabak*
ngangau	terdiri dari bentuk	*ng(N)*	+ *kangau*

Jadi bentuk kompleks ialah bentuk yang terdiri atas bentuk-bentuk yang lebih kecil (M. Ramlan, 1967:5).

3.1.4 *Deretan Morfologis*

Kata-kata yang berimbuhan mempunyai kaitan bentuk dan arti dengan

unsur dasarnya. Dengan membuat suatu deretan morfologis, maka dapat ditentukan kata dasar dalam bahasa Dayak Kantuk. Selanjutnya pengertian deretan morfologis ialah suatu deretan atau daftar kata yang memuat kata-kata yang mempunyai hubungan bentuk dan arti.

Contoh:

depinjau	'dipinjam'
bepinjau	'saling meminjam'
minjau	'meminjam'
tepinjau	'terpinjam'
peminjau	'peminjam'
———	———
pinjau	'pinjam'

Semua kata dalam daftar di atas memiliki unsur *pinjau*, dan semua kata itu masih memiliki hubungan arti. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa:

depinjau	terdiri dari morfem	*be-*	+	*pinjau*
bepinjau	terdiri dari morfem	*be-*	+	*pinjau*
minjau	terdiri dari morfem	*m-*	+	*pinjau*
tepinjau	terdiri dari morfem	*te-*	+	*pinjau*
peminjau	terdiri dari morfem	*pe-*	+	*pinjau*

Contoh lain:

detikau	'dilempar'	*kepadah*	'kelihatan'
betikau	'saling melempar'	*tepadah*	'terlihat'
penikau	'pelempar'	*depadah*	'dilihat'
tetikau	'terlempar'	*pemadah*	'penonton'
nikau	'melempar'	*madah*	'melihat'
———	———	———	———
tikau	'lempar'	*padah*	'lihat'

Ketiga contoh deretan morfologis seperti di atas dipergunakan untuk menentukan bagaimana mencari kata dasar dari suatu morfem. Di samping itu juga dipergunakan morfem bebas dan morfem terikat.

Di bawah ini disajikan deretan kata lain untuk dibandingkan dengan cara di atas.

belayak	'bertengkar'
depelayak	'dipertengkarkan'
layak	'tengkar'
kelayak	'tikar'

Daftar kata di atas ini tidak dapat disebut deretan morfologis, karena ada yang tidak mempunyai hubungan arti. Kata-kata *belayak*, *depelayak*, dan

layak masih mempunyai hubungan arti, tetapi kata *kelayak* tidak mempunyai hubungan arti dengan kata-kata di atasnya. Kata *kelayak* tidak dapat diubah atau ditambah sehingga menjadi kata lain yang masih mempunyai hubungan arti. Jadi, deretan kata di atas ini bukan deretan morfologis walaupun tampak mempunyai hubungan bentuk.

Dengan demikian, tidak semua kata dalam bahasa Dayak Kantuk yang mempunyai pertalian bentuk akan menunjukkan hubungan arti.

3.2 Proses Morfologis

Proses morfologis ialah macam-macam proses terbentuknya kata dari bentuk lain (Ramlan, 1967:15). Proses morfologis dalam bahasa Dayak Kantuk meliputi: afiksasi, perulangan, dan pemajemukan.

3.2.1 *Proses Afiksasi*

Di dalam contoh deretan morfologis kita dapat melihat adanya kata *detikau, betikau, penikau* dan *tetikau.* Dari semua bentuk itu, bentuk asalnya *tikau.* Bentuk asal ini ditambah dengan imbuhan di depannya. Peristiwa penambahan seperti ini disebut peristiwa pembubuhan imbuhan atau proses afiksasi. Proses afiksasi ini turut memperkaya perbendaharaan bahasa.

Menurut hasil penelitian tim, di dalam bahasa Dayak Kantuk hanya terdapat satu macam imbuhan, yaitu prefiks. Jadi di dalam bahasa Dayak Kantuk tidak terdapat infiks, sufiks dan konfiks.

Dengan demikian pembahasan afiksasi hanya meliputi pembubuhan prefiks. Prefiks yang terdapat dalam bahasa Dayak Kantuk, yaitu: *be-, de-, pe-, se-, te-* dan nasal. Tiap prefiks ini akan dibicarakan satu persatu mengenai bentuk, fungsi dan arti setelah dirangkaikan dengan kata yang ada di belakangnya.

3.2.1.1 *Prefiks be-*

a. Bentuk prefiks *be-*

Prefiks *be-* bentuknya tetap.

Contoh:	*be-* + *alis*	– *bealis*	'beralis'
	be- + *indai*	– *beindai*	'beribu'
	be- + *ucuk*	– *beucuk*	'bercucu'
	be- + *burit*	– *beburit*	'berpantat'
	be- + *dinding*	– *bedinding*	'berdinding'
	be- + *hati*	– *behati*	'berhati'
	be- + *gulai*	– *begulai*	'bercampur'
	be- + *jagang*	– *bejagang*	'merangkak'
	be- + *kayuh*	– *bekayuh*	'berkayuh/mendayung'

be-	+ *lunggai*	– *belunggai*	'berpisau'
be-	+ *manang*	– *bemanang*	'berdukun'
be-	+ *nasik*	– *benasik*	'bernasi'
be-	+ *pangeal*	– *bepangeal*	'berbantal'
be-	+ *rekung*	– *berekung*	'berleher'
be-	+ *suduk*	– *besuduk*	'bersenduk'
be-	+ *tumbit*	– *betumbit*	'bertumit'

Pada contoh di atas ini terlihat contoh-contoh kata yang menyatakan bahwa bentuk prefiks *be-* itu tatap, namun ada beberapa kata yang menunjukkan adanya perubahan bentuk prefiks *be-*.

Perubahan itu hanya merupakan kekecualian, karena tidak dapat dirumuskan dan jumlahnya sangat terbatas.

Contoh: *be-*	+ *tamba*	---	*bentamba*	'berobat'
be-	+ *anak*	---	*beranak*	'beranak'
be-	+ *aik*	---	*beraik*	'berair'

b. Fungsi prefiks *be-*

Prefiks *be-* yang dirangkaikan dengan kata yang bukan jenis kata kerja berfungsi membentuk kata kerja, sedangkan prefiks *be-* yang dirangkaikan dengan kata kerja berfungsi membedakan arti. Di atas telah banyak disajikan contoh kata kerja yang berprefiks *be-* yang terbentuk dari kata benda dan kata kerja.

c. Arti prefiks *be-*

Prefiks *be-* mempunyai banyak arti. Di bawah ini disajikan arti-arti prefiks *be-* pada kata-kata yang ditempatkan dalam kalimat.

1) Prefiks *be-* berarti mempunyai

Adik mpai **begigi.**	'Adik belum bergigi.'
Urang nyak **beduit** *nyangkak.*	'Orang itu mempunyai uang banyak.'
Ayak udah **bebini.**	'Paman sudah beristri.'

2) Prefiks *be-* berarti melakukan pekerjaan

Aku nggau inik **bejalai.**	'Saya dan nenek berjalan.'
Anang **berari!**	'Jangan berlari!'
Penyaik **belamun** *di bukit.*	'Penjahat bersembunyi di gunung.'
Sidak **bekerja** *di umai.*	'Mereka bekerja di ladang.'

3) Prefiks *be-* berarti memakai

Bakar **beselawar** *mansau.*	'Bakar bercelana merah.'
Nuan angkat **berirn.**	'Dia (laki-laki) pergi bersepeda.'
Tini **bekelambik** *baru.*	'Tini memakai baju baru.'

4) Prefiks *be-* berarti mengeluarkan

Manuk celum udah **beteluk.**	'Ayam hitam sudah bertelur.'
Babash rian mpai **bebuah.**	'Pohon durian belum berbuah.'

5) Prefiks *be-* berarti saling melakukan

Anang **belayak.**	'Jangan berkelahi/bertengkar!'
Salim nggau Timas duduk **beradap.**	'Salim dan Timas duduk berhadapan.'

6) Prefiks *be-* berarti memanggil/menyebut

Amin **beakik** *nggau aku.*	'Amin memanggil kakek padaku.'
Ita **beinik** *nggau Ani.*	'Ita memanggil nenek pada Ani.'
Burhan **beibuk** *nggau Minah.*	'Burhan berbibi pada Minah.'

Setelah memperhatikan contoh-contoh di atas, sebenarnya arti prefiks *be-* tidak ditentukan oleh kata dasarnya, tetapi ditentukan oleh tempat kata yang berprefiks *be-* itu dalam kalimat. Jadi ada kemungkinan satu kata mempunyai dua arti. Misalnya kata *bekelambik.* Kata itu dapat berarti memakai baju, atau dapat juga berarti mempunyai baju.

3.2.1.2 *Prefiks de-*

a. Bentuk prefiks *de-*

Prefiks *de-* bentuknya tetap.

Contoh:	*de-* + *anjung*	– *deanjung*	'diantarakan'
	de- + *iar*	– *deiar*	'diusir'
	de- + *unsai*	– *deunsai*	'disebar'
	de- + *buai*	– *debuai*	'dibuang'
	de- + *cekak*	– *decekak*	'dicekik'
	de- + *dadas*	– *dedadas*	'didangkalkan'
	de- + *guren*	– *deguren*	'digoreng'
	de- + *jual*	– *dejual*	'dijual'
	de- + *kencawing*	– *dekencawing*	'dijinjing'
	de- + *lekat*	– *delekat*	'ditempelkan'

de- + *mpang*	– *dempang*	'dicegah'
de- + *ntun*	– *dentun*	'ditarik/dicabut'
de- + *pecal*	– *depecal*	'dipijit/diperas'
de- + *ridang*	– *deridang*	'dikoyak'
de- + *seregah*	– *deseregah*	'dibentak'
de- + *tebah*	– *detebah*	'ditabuh'

b. Fungsi prefiks *de-*

Prefiks *de-* yang dirangkaikan dengan bukan verba berfungsi membentuk verba, sedangkan prefiks *de-* yang dirangkaikan dengan verba berfungsi sebagai pembeda arti.

c. Arti prefiks *de-*

Prefiks *de-* menyatakan verba pasif. Di bawah ini disajikan verba yang berprefiks *de-* yang ditempatkan dalam kalimat.

Asnah **dekumbai** *indai.*	'Asnah dipanggil ibu.'
Ukui **depantuk** *ibak.*	'Anjing digigit ular.'
Anang **degetir** *bunga nyak!*	'Jangan dipetik bunga itu!'
Marwan **detumbuk** *pelanon.*	'Marwan ditikam perampok.'
Ririn nyak **desemait.**	'Sepeda itu diperbaiki.'

3 2.1.3 *Prefiks Nasal (N)*

a. Bentuk prefiks nasal

Prefiks nasal ada empat, yaitu: *m-*, *n-*, *ng-*, dan *ny-*. Keempat prefiks nasal itu dipergunakan sesuai dengan fonem pertama kata dasar.

1) Prefiks *ng-*

Prefiks *ng-* mengalami proses morfofonemik, yaitu *ng-* ditambah pada kata dasar, *ng-* mengganti fonem pertama kata dasar atau berubah menjadi *ng-*.

a) ng (N) ditambahkan pada kata dasar

Kata yang diawali vokal, bila mendapat prefiks ng (N) ditambahkan di depan kata dasar itu.

Contoh:

ng- + *asai*	– *ngasai*	'merasa'
ng- + *arap*	– *ngarap*	'mengharap'
ng- + *iar*	– *ngiar*	'mengusir'
ng- + *isik*	– *ngisik*	'mengisi'
ng- + *unsut*	– *ngunsut*	'menggosok'
ng- + *unsai*	– *ngunsai*	'menyebar/menabur'

b) ng mengganti fonem pertama kata dasar

Kata yang diawali konsonan velar dan laringal, bila mendapat prefiks *ng-* fonem pertama kata dasar diganti dengan *ng-* karena fonem pertama itu luluh.

Contoh:	*ng-*	+ *keramak*	– *ngeramak*	'mencakar'
	ng-	+ *kisah*	– *ngisah*	'menceriterakan'
	ng-	+ *kelala*	– *ngelala*	'mengenal'
	ng-	+ *gigak*	– *ngigak*	'mencari'
	ng-	+ *gintik*	– *ngintik*	'mengail'
	ng-	+ *hitung*	– *ngitung*	'menghitung'

c) ng- menjadi *nge-*

Kata yang diawali konsonan likuida, trill dan nasal yang diikuti konsonan lain, bila mendapat prefiks *ng-*, *ng-* akan berubah menjadi *nge-*.

Contoh:	*ng-*	+ *laban*	– *ngelaban*	'memangsa'
	ng-	+ *lekat*	– *ngelekat*	'memasang'
	ng-	+ *ridang*	– *ngeridang*	'menyobek'
	ng-	+ *rindang*	– *ngerindang*	'menghibur'
	ng-	+ *ntun*	– *ngentun*	'mencabut'
	ng-	+ *nggauk*	– *ngenggauk*	'memakai'
	ng-	+ *mpang*	– *ngempang*	'mencegah'

Selain tiga ketentuan di atas, masih ada lagi perubahan *ng-* menjadi *ngen-*. Perubahan ini tidak dapat dirumuskan dan jumlahnya sangat terbatas. Jadi perubahan *ng-* menjadi *ngen-* hanya merupakan kekecualian.

Contoh:	*ng-*	+ *curi*	– *ngencuri*	'mencuri'
	ng-	+ *sium*	– *ngensium*	'mencium'
	ng-	+ *cekak*	– *ngencekak*	'mencekik'

2) Prefiks *m-*

Kata yang diawali konsonan bilabial, bila mendapat prefiks nasal, fonem pertama kata dasar luluh.

Contoh:	*m-*	+ *baca*	– *maca*	'membaca'
	m-	+ *bulak*	– *mulak*	'mendustai'
	m-	+ *bujur*	– *mujur*	'meluruskan'
	m-	+ *pecal*	– *mecal*	'memijit/memeras'
	m-	+ *pedak*	– *medak*	'melihat'
	m-	+ *padah*	– *madah*	'menasehati'

3) Prefiks *n-*

Kata yang diawali konsonan apikodental dan apikoalveolar, bila men-

dapat prefiks nasal, fonem pertama kata dasar luluh.

Contoh:	*n-* + *dinding*	–	*ninding*	'mendinding'
	n- + *diau*	–	*niau*	'mendiami'
	n- + *derma*	–	*nerma*	'menyumbang'
	n- + *tikik*	–	*nikik*	'menaiki/mendaki'
	n- + *tinjak*	–	*ninjak*	'menjerat'
	n- + *titih*	–	*nitih*	'mengekor'

4) Prefiks *ny-*

Kata yang diawali konsonan palatal dan spiran tak bersuara jika mendapat prefiks nasal, fonem pertama kata dasar luluh.

Contoh:	*ny-* + *cagai*	–	*nyagai*	'menyerbu'
	ny- + *cangkul*	–	*nyangkul*	'mencangkul'
	ny- + *jual*	–	*nyual*	'menjual'
	ny- + *jala*	–	*nyala*	'menjala'
	ny- + *saring*	–	*nyarin*	'menyaring'
	ny- + *seregeh*	–	*nyeregah*	'menghardik'
	ny- + *sabak*	–	*nyabak*	'menangis'

b. Fungsi Prefiks Nasal

Prefiks nasal yang dirangkaikan dengan bukan verba berfungsi membentuk kata kerja, sedangkan prefiks nasal yang dirangkaikan dengan verba berfungsi sebagai pembeda arti.

c. Arti Prefiks Nasal

1) Prefiks nasal yang dirangkaikan dengan verba berarti melakukan pekerjaan seperti yang disebut kata dasar.

Contoh:

Adik **nyabak.**	'Adik menangis'
Inik **ngumbai** *ibuk.*	'Nenek memanggil bibi.'
Amin **ngindik** *kaca.*	'Amin menginjak kaca.'
Kasan **nikau** *manggih*	'Kasan melempari manggis.'
Ayak **ngentun** *rumput.*	'Paman mencabut rumput.'
Indai **nyual** *teluk.*	'Ibu menjual telur.'

2) Prefiks nasal yang dirangkaikan dengan nomina berarti:

a) bekerja dengan atau memakai

Contoh:

Tini **nyuduk** *ngkayu.*	'Tini menyendok sayur.'
Bakar **nyangkul** *di umai.*	'Bakar menyangkul di ladang.'
Kadir **ngintik** *ikan.*	'Kadir mengail ikan.'

b) memberi

Apai **pinding** *laman.* 'Ayah mendinding rumah.'
Ati **ngaram** *ngkayu.* 'Ati menggarami sayur.'

3) Prefiks nasal yang dirangkaikan dengan adjektiva berarti 'menjadi'
Contoh:

Mayuh urang **manjai** *buk.* 'Banyak orang memanjangkan rambut.'
Tukang **mujur** *pakuk.* 'Tukang membujurkan paku.'

3.2.1.4 *Prefiks pe-*

a. Bentuk Prefiks *pe-*

Prefiks *pe-* bentuknya berubah-ubah. Perubahan prefiks *pe-* ini tergantung pada fonem pertama kata dasar. Ada kalanya prefiks *pe-* ditambah nasal, ada kalanya fonem pertama kata dasar diganti nasal. Jadi, bentuk prefiks *pe-* dalam bahfsa Dayak Kantuk ada kalanya berubah dengan ditambah nasal.

Proses nasalisasi prefiks *pe-* atau kata dasar sama dengan pada proses penambahan prefiks nasal. Jadi, perubahan bentuk prefiks *pe-* tidak diuraikan, tetapi disajikan dengan contoh yang merupakan hasil pembentukan dengan prefiks *pe-*.

Contoh:

pe-	+ *ajul*	–	*pengajul*	'pendorong'
pe-	+ *anti*	–	*penganti*	'penunggu'
pe-	+ *inang*	–	*penginang*	'penjaga'
pe-	+ *unsut*	–	*pengunsut*	'penghapus'
pe-	+ *unsai*	–	*pengunsai*	'penabur/Penyebar'
pe-	+ *kayuh*	–	*pengayuh*	'Dayung'
pe-	+ *kebat*	–	*pengebat*	'pengikat'
pe-	+ *gali*	–	*penggali*	'penggali'
pe-	+ *gigak*	–	*pengigak*	'pencari'
pe-	+ *bulak*	–	*pemulak*	'pendusta'
pe-	+ *buai*	–	*pemuai*	'pembuang'
pe-	+ *padah*	–	*pemadah*	'penasehat'
pe-	+ *pangkung*	–	*pemangkung*	'pemukul'
pe-	+ *diau*	–	*peniau*	'penghuni'
pe-	+ *tunu*	–	*penutu*	'pembakar'
pe-	+ *dekak*	–	*penekak*	'penggemar'
pe-	+ *jual*	–	*penyual*	'penjual'
pe-	+ *sumai*	–	*penyumai*	'pemasak'
pe-	+ *sabak*	–	*penyabak*	'penangis'

pe- + *lamun*	– *pelamun*	'perampok'
pe- + *rindas*	– *perindas*	'pelindas'
pe- + *rabung*	– *perabung*	'bumbungan'

Penyimpangan: *pe-* + *gelak* – *pegelak* 'sajian'

b. Fungsi Prefiks *pe-*

Prefiks *pe-* dalam bahasa Dayak Kantuk berfungni membentuk nomina dari verba dan adjektiva.

Contoh:

gigak	'cari'	kata kerja
pengigak	'pencari'	kata benda
sabak	'tangis'	kata kerja
penyabak	'penangis'	kata benda
buai	'buang'	kata kerja
pemuai	'pembuang'	kata benda
kebat	'ikat'	kata kerja
pengebat	'pengikat'	kata benda
bulak	'bohong'	kata sifat
pemulak	'pembohong'	kata benda
dekak	'gemar'	kata sifat
penekak	'penggemar'	kata benda

c. Arti Prefiks *pe-*

Prefiks *pe-* dalam bahasa Dayak Kantuk mempunyai banyak arti, tergantung pemakaian kata yang berprefiks *pe-* itu di dalam kalimat. Di bawah ini disajikan beberapa arti prefiks *pe-* pada kata yang sudah diterapkan dalam kalimat.

1) orang yang melakukan pekerjaan

Pencuri *mpai rari.*	'Pencuri belum lari.'
Dara nyak **pemencok.**	'Gadis itu penari.'
Peniau *laman nyak bejalai.*	'Penghuni rumah itu pergi.'

2) alat untuk melakukan pekerjaan

Pemalut *tuk kotor.*	'Pembalut ini kotor.'
Pengayuh *nyak becat.*	'Dayung itu dicat.'
Adik maik **penutuk.**	'Adik membawa pemukul.'

3) yang dikenai pekerjaan

Indai nyumai **pemakai.**	'Ibu memasak makanan.'
Lalat ngerubuh **pegelak.**	'Lalat mengerumuni sajian.'

4) orang yang sering/suka melakukan pekerjaan

Akak aku **pengirup.**	'Kakak saya peminum.'
Adik ia **pengemik.**	'Adiknya pengencing.'
Urang nyak **pemabuk.**	'Orang itu pemabuk.'

5) yang bersifat

Dulah urang **pemulak.**	'Dulah orang pembohong.'
Tina **pemersih.**	'Tina pembersih.'
Urang nyak **pengotor.**	'Orang itu pengotor.'

3.2.1.5 *Prefiks te-*

a. Bentuk prefiks *te-*
Prefiks *te-* bentuknya tetap.

b. Fungsi prefiks *te-*
Prefiks *te-* berfungsi sebagai pembeda arti pada verba.

c. Prefiks *te-*
Prefiks *te-* menyatakan pekerjaan dilakukan dengan tidak disengaja.

Contoh:

Kelambik nyak **tegantung** *di dinding*	'Baju itu tergantung di dinding.'
Buku akak **tebaik** *adik.*	'Buku abang terbawa adik.'
Bangkai ukui **terebah** *di jalai.*	'Bangkai anjing terkapar di jalan.'

3.2.1.6 *Prefiks ke-*

a. Bentuk prefiks *ke-*
Prefiks *ke-* bentuknya tetap.

b. Fungsi prefiks *ke-*
Prefiks *ke-* membentuk nomina dari verba.

Contoh:

tuai	'tua'	kata sifat
ketuai	'ketua'	kata benda
sayau	'sayang'	kata sifat
kesayau	'kesayangan'	kata benda
sabar	'sabar'	kata sifat
kesabar	'kesabaran'	kata benda

Di samping itu prefiks *ke-* juga membentuk numeralia tingkat.

Contoh:

ke-	+	*tiga*	*ketiga*	'ketiga'
ke-	+	*empat*	*keempat*	'keempat'
ke-	+	*lapan*	*kelapan*	'kedelapan'
ke-	+	*sebelash*	*kesebelash*	'kesebelas'
ke-	+	*sepuluh*	*kesepuluh*	'kesepuluh'
ke-	+	*seribu*	*keseribu*	'keseribu'
ke-	+	*seratush*	*keseratush*	'keseratus'

3.2.1.7 *Prefiks se-*

Prefiks *se-* dalam bahasa Dayak Kantuk dirangkaikan dengan kata penentu bilangan yang menyatakan satu. Prefiks *se-* yang dirangkaikan dengan kata yang diawali vokal /i/ dan /u/, fonem /e/ pada awalan *se-* itu hilang.

Contoh:

se-	+	*ikat*	–	*sikat*	'seikat'
se-	+	*ikok*	–	*sikok*	'seorang/seekor'
se-	+	*itik*	–	*sitik*	'sebuah'
se-	+	*utas*	–	*sutas*	'seuyun'
se-	+	*utik*	–	*sutik*	'seorang'
se-	+	*bilik*	–	*sebilik*	'sekeluarga'
se-	+	*titik*	–	*setitik*	'setetes'
se-	+	*tetak*	–	*setetak*	'sepotong'

3.2.2 ***Bentuk Perulangan***

Bentuk perulangan ialah suatu bentuk yang terjadi karena adanya perulangan dari bentuk yang sudah ada. Dalam bahasa Dayak Kantuk terdapat bersama-sama bentuk perulangan, antara lain: berulangan seluruhnya, berulangan sebagian, reduplikasi dan berulang dengan berubah bunyi.

a. Perulangan seluruhnya.

Contoh:

untai	–	*untai-untai*	'barang-barang'
badas	–	*badas-badas*	'cantik-cantik'
batu	–	*batu-batu*	'batu-batu'
dukuk	–	*dukuk-dukuk*	'parang-parang'
pemedih	–	*pemedih-pemedih*	'sakit-sakit'
ngigak	–	*ngigak-ngigak*	'reduplikasi'
ngumai	–	*ngumai-ngumai*	'memanggil-manggil'
puak	–	*puak-puak*	'putih mentah'

b. Perulangan sebagian

Contoh:

beukir	– *beukir-ukir*	'corat-coret'
berari	– *berari-rari*	'berlari-lari'
debukak	– *debukak-bukak*	'dibuka-buka'
debaca	– *debaca-baca*	'dibaca-baca'
desipak	– *desipak-sipak*	'disepak-sepak'

c. Reduplikasi

Yang dimaksud dengan reduplikasi ialah perulangan suku awal kata dasar (Batuah, 1956:47). Suku awal kata dasar itu vokalnya melemah atau berubah menjadi e sehingga seolah-olah tampak kata dasar mendapat awalan.

Contoh:

jajau	– *jayau-jayau*	– *jayau-tukau*	'guna-gunai'
tuai	– *tuai-tuai*	– *tuai-lukai*	'tua-bangka'

Perulangan kata dalam bahasa Dayak Kantuk berfungsi sebagai pembeda arti. Di bawah ini disajikan beberapa arti perulangan kata dalam bahasa Dayak Kantuk.

a. menyatakan jamak

Ukui-ukui *muru janik*	'Anjing-anjing mengejar babi hutan.'
Anak-anak *nikau rian.*	'Anak-anak melempari durian.'
Untai-untai *betimbun di laman.*	'Barang-barang bertimbun di rumah.'

b. melakukan berulang-ulang

Inik **ngumai-ngumai** *akak.*	'Nenek memanggil-manggil kakak.'
Bakar **netak-netak** *kayu.*	'Bakar memotong-motong kayu.'
Sidak **nyipak-nyipak** *bal.*	'Mereka menyepak-nyepak bola.'

3.2.3 *Kata Majemuk*

Di dalam bahasa Dayak Kantuk terdapat persenyawaan dua kata atau lebih yang menimbulkan satu pengertian, yang biasanya disebut kata majemuk. Misalnya *kuku kambin.* Kata *kuku kambin* merupakan dua kata yang mempunyai satu pengertian, yaitu 'linggis'. Kata *kuku* berarti bagian ujung jari manusia atau ujung kaki binatang, *kambin* adalah jenis binatang yang merupakan unsur-unsur terbentuknya kata majemuk.

Contoh lain *merik batu. Merik* adalah suatu pekerjaan, batu jenis benda mati. *Merik batu* diartikan 'pesta panen'.

Kelompok kata *kuku kambin* dan *merik batu* mempunyai dua pengertian, yaitu arti kiasan dan arti sebenarnya. Yang arti kiasan digolongkan kata majemuk, yang arti sebenarnya digolongkan frase.

kuku kambing : diartikan 'linggis', termasuk kata majemuk;
diartikan 'ujung kaki kambing', termasuk frase;
Merik batu : diartikan 'pesta panen', termasuk kata majemuk;
diartikan 'memberi batu' termasuk frase.

Contoh:

sabun pampuk	'sabun cuci'
belayak bekish	'bertengkar mulut'
begulai bangkai	'bercampur aduk'
peluh susur	'mandi keringat'
ngkayu ulam	'lauk pauk'
beras umpan	'beras-petas'
lapis meja	'alas meja'

Dalam perkembangannya, bahasa Dayak Kantuk juga menerima masuknya kata majemuk bahasa Indonesia. Kata majemuk ada yang diterjemahkan dan ada yang sekedar disesuaikan ucapannya.

Contoh:

rumah makai	'rumah makan'
rumah sakit	'rumah sakit'
meja makai	'meja makan'
narik hati	'menarik hati'
rumah sakit mata	'rumah sakit mata'
kelambik tinduk	'baju tidur'
panjai jari	'panjang tangan'

3.3 **Kelas Kata**

Penjenisan kata bahasa Dayak Kantuk didasarkan atas pengertian bentuk dan fungsi. Jadi, dalam menentukan jenis suatu kata tidak cukup dengan meninjau dari segi bentuk, tetapi juga harus memperhatikan pengertian dan fungsi. Ketiga hal itu saling mendukung untuk menentukan jenis suatu kata.

Berdasarkan pengertian, bentuk dan fungsinya, kata-kata bahasa Dayak Kantuk dibagi menjadi:

a. nomina

b. verba
c. adjektiva
d. pronomina
e. numeralia
f. adverbia
g. konjungsi
h. preposisi
i. artikel
j. interjeksi

3.3.1 *Nomina*

A. Pengertian nomina

Nomina ialah nama daripada benda dan segala sesuatu yang dibendakan (S. Takdir Alisyahbana, 1960:66)

Contoh:

neniak	'bayi'	*gantung*	'cabai'
pangkin	'kamar'	*sampau*	'periuk'
ukui	'anjing'	*bibit*	'itik'
rukuk	'kadal'	*panang*	'belut'
sangkuh	'tumbak'	*gintik*	'pancing'

b. Bentuk nomina

Kalau contoh-contoh yang disajikan di atas semuanya masih merupakan kata dasar, maka dalam bahasa Dayak Kantuk terdapat juga kata benda jadian. Semua kata yang berprefiks *pe-* dapat digolongkan kata benda.

Contoh:

pemedih	'penyakit'	*pemencok*	'penari'
pemeli	'pembeli'	*pelamun*	'perampok'
penekak	'penggemar'	*pemadah*	'penasehat'
pengayuh	'dayung'	*pengajul*	'pendorong'
pengunsai	'penyebar'	*pengebat*	'pengikat'

Selain kata yang berprefiks *pe-*, ada beberapa kata yang berprefiks *ke-* dapat digolongkan jenis kata benda.

Contoh:

kesayau	'kesayangan'
kesabar	'kesabaran'
ketuai	'ketua'
keturun	'leluhur'

c. Fungsi nomina

Nomina selalu dapat berfungsi sebagai subjek dan objek dalam kalimat.

Contoh:

Indai *ngumbai* **adik.**	'Ibu memanggil adik.'
Bunga *degetir* **urang.**	'Bunga dipetik orang.'
Tawir *terbai.*	'Keriang terbang.'
Ukui *rari.*	'Anjing lari.'
Janik *bekuruh.*	'Babi mendengkur.'

d. Transposisi nomina

Nomina dapat ditransposisikan menjadi verba dengan jalan menambah prefiks *be-*, *de-* dan nasal.

Contoh:

tanggui	'topi'	kata benda
betanggui	'bertopi'	kata kerja
bundil	'subang'	kata benda
bebundil	'bersubang'	kata kerja
kepuak	'selimut'	kata benda
ngepuak	'menyelimuti'	kata kerja
pakuk	'paku'	kata benda
makuk	'memaku'	kata kerja
gintik	'kail'	kata benda
ngintik	'mengail'	kata kerja
sekat	'sumpit'	kata benda
nyekat	'menyumpit'	kata kerja
sangkuh	'tumbak'	kata benda
nyangkuh	'menumbak'	kata kerja
cangkul	'cangkul'	kata benda
decangkul	'mencangkul'	kata kerja
geraji	'gergaji'	kata benda
degeràji	'digergaji'	kata kerja

e. Jenis kelamin

Nomina dalam bahasa Dayak Kantuk tidak mengenal jenis kelamin. Untuk menyatakan jenis kelamin bagi binatang ditambah kata induk dan laki. Contoh:

ukui ti induk	'anjing betina'
ukui ti laki	'anjing jantan'
kambin ti induk	'kambing betina'
kambin ti laki	'kambing jantan'

bibit ti induk 'itik betina'
bibit ti laki 'itik jantan'

Untuk orang laki-laki dinyatakan dengan kata *nuan*, dan untuk orang perempuan dinyatakan dengan kata *dik*. Kata *nuan* dan *dik* dapat juga berarti engkau, kamu dan ia.

Contoh:

Dik, kini? 'Engkau (perempuan) ke mana?'
Nuan pulai! 'Engkau (laki-laki) pulang!'

f. Bentuk jamak

Nomina dalam bahasa Dayak Kantuk tidak mengenal bentuk jamak tersendiri. Untuk menyatakan jamak suatu benda, cukup dengan menambah kata bilangan tertentu di depan nomina yang akan dinyatakan jamak. Pada bagian arti perulangan telah dikemukakan juga, bahwa bentuk jamak dapat dinyatakan dengan perulangan.

Contoh:

nam ikok ukul 'enam ekor anjing'
mayuh urang 'banyak orang'

3.3.2 *Verba*

a. Pengertian verba

Verba ialah kata yang menunjukkan perbuatan atau tingkah laku.

Contoh:

pecal 'pijit'
gau 'raba'
ntun 'tarik'
iar 'usir'
kencawing 'jinjing'
tikau 'lempar'
kembai 'tuai/petik'
pangkung 'pukul'
kebat 'ikat'
labuk 'jatuh'

b. Bentuk verba

Ditinjau dari bentuknya, semua kata jadian yang berprefiks *be-*, *de-*, *te-*, dan nasal digolongkan verba.

Contoh:

belayak	'bertengkar'
degulai	'dicampur'
tebaik	'terbawa'
nguren	'menggoreng'
medak	'memandang'
nikau	'melempar'
bekaban	'berhubungan'
debuai	'dibuang'
tekunyah	'terkunyah'
nginang	'menjaga'
merik	'memberi'
nelah	'menyebut'

c. Fungsi verba

Semua verba dalam bahasa Dayak Kantuk selalu dapat berfungsi sebagai predikat dalam kalimat.

Contoh:

Gendang **detebah** *urang.*	'**Gendang** dipukul orang.'
Polisi **nyeregah** *pencuri.*	'Polisi membentak pencuri.'
Urang nyak **tinduk.**	'Orang itu tidur.'
Apa **netak** *kayu.*	'Ayah memotong kayu.'
Mardan **ngayuh** *perau.*	'Merdan mendayung sampan.'

d. Macam-macam verba

Verba dalam bahasa Dayak Kantuk dapat dibedakan menjadi verba transitif dan intransitif.

1) Verba transitif

Verba transitif ialah verba yang bila berfungsi sebagai predikat dalam kalimat selalu diikuti objek penderita.

Contoh:

Tina **ngetil** *Ani.*	'Tina mencubit Ani.'
Bakar **madah** *inik.*	'Bakar membimbing anenek.'
Aku **nikau** *ukui.*	'Saya melempar anjing.'
Anton **nyipak** *bal.*	'Anton menyepak bola.'
Indai **nguren** *ikan.*	'Ibu menggoreng ikan.'

Verba transitif dapat diubah menjadi verba pasif. Jadi contoh verba di atas dapat diubah menjadi sebagai berikut:

Ani **degetil** *Tina.*	'Ani degetil Tina.'

Inik **depadah** *Bakar.* 'Nenek dibimbing aBakar.'
Ukui **detikau** *aku.* 'Anjing saya lempar.'
Bal **desipak** *Anton.* 'Bola disepak Anton.'
Ikan **deguren** *indai.* 'Ikan digoreng ibu.'

2) Verba intransitif

Verba intransitif ialah verba yang bila berfungsi sebagai predikat dalam kalimat tidak pernah diikuti objek penderita.

Contoh:

Sidak **pulai** *dapik umai.* : 'Mereka pulang dari ladang.'
Amir **nyabak** *di pangkin.* 'Amir menangis di kamar.'
Akak **rari** *di jalai.* 'Kakak lari di jalan.'
Ayak **tinduk.** 'Paman tidur.'
Burung **nepan** *di pampang kayu.* 'Burung hinggap di cabang kayu.'

e. Transposisi verba

Verba dalam bahasa Dayak Kantuk dapat ditransposisikan menjadi nomina dengan cara menambah prefiks *pe-*.

Contoh:

jual	'jual'	kata kerja
penyual	'penjual'	kata benda
makai	'makan'	kata kerja
pemakai	'makanan'	kata benda
bunuh	'bunuh'	kata kerja
pemunuh	'pembunuh/Pembunuhan'	kata benda
baca	'baca'	kata kerja
pemaca	'pembaca'	kata benda

3.3.3 *Adjektiva*

a. Pengertian kata sifat

Adjektiva ialah kata yang memberi keterangan tentang sifat, keadaan, dan watak suatu benda.

Contoh:

gerai	'sehat'
gaga	'gembira'
besai	'besar/lebar'
sayau	'sayang'
panjai	'panjang'
ntekik	'takut'

jampat	'cepat'
celum	'hitam'
lubah	'lambat'
ciru	'jernih'

b. Fungsi adjektiva

Adjektiva dapat berfungsi sebagai predikat dalam kalimat.

Contoh:

Remaun nyak **mangang.**	'Harimau itu buas.'
Burung kak **celum.**	'Burung gagak hitam.'
Ibak nyak **panjai.**	'Ular itu panjang.'
Laman ayak **besai.**	'Rumah paman besar.'
Kelambik akak **berga.**	'Baju kakak mahal.'

c. Frase adjektiva

Adjektiva dalam bahasa Dayak Kantuk selalu dapat dijadikan frase dengan kata-kata: *palin, ndar, amat, lebih.*

Contoh:

palin besai	'paling besar'
palin nyamai	'paling nyaman'
banga ndar	'bodoh benar'
badas ndar	'cantik sungguh'
amat mbar	'amat sukar'
amat ciru	'sangat jernih'
lebih sekat	'lebih sempit'
lebih lubah	'lebih lambat'

Kalau diperhatikan contoh-contoh di atas, kata-kata yang menjadi pasangan frase adjektiva itu kata yang menyatakan tingkat perbandingan. Jadi, adjektiva bahasa Dayak Kantuk mengenal tingkat perbandingan.

d. Transposisi

Adjektiva bahasa Dayak Kantuk dapat ditransposisikan menjadi nomina dan adjektiva.

1) Adjektiva ditransposisi menjadi nomina

Adjektiva dapat ditransposisikan menjadi nomina dengan cara menambah prefiks *ke-* dan *pe-*.

Contoh:

sabar	'sabar'	kata sifat

kesabar	'kesabaran'	kata benda
sayau	'sayang'	kata sifat
kesayau	'kesayangan'	kata benda
tuai	'tua'	kata sifat
ketuai	'ketua'	kata benda
besai	'besar'	kata sifat
pemesai	'pembesar'	kata benda
dekak	'gemar'	kata sifat
penekak	'penggemar'	kata benda
sekat	'sempit'	kata sifat
penyekat	'penyempit'	kata benda

2) Adjektiva ditransposisi menjadi verba

Adjektiva ada yang dapat ditranposisikan menjadi verba dengan cara menambah prefiks nasal dan *de-*.

Contoh:

baruh	'rendah'	kata sifat
maruh	'merendahkan'	kata kerja
pandak	'pendek'	kata sifat
mandak	'memendekkan'	kata kerja
salah	'salha'	kata sifat
nyalah	'menyalahkan'	kata kerja
bujur	'lurus'	kata sifat
mujur	'meluruskan'	kata kerja
panjai	'panjang'	kata sifat
depanjai	'dipanjangkan'	kata kerja
damping	'dekat'	kata sifat
dedamping	'didekati'	kata kerja
sekat	'sempit'	kata sifat
desekat	'disempitkan'	kata kerja

3.3.4 *Adverbia*

Adverbia ialah kata yang memberi keterangan kepada bukan nomina dan pronomina. Dalam bahasa Dayak Kantuk terdapat beberapa macam adverbia, yaitu: adverbia waktu, adverbia tempat dan adverbia kesungguhan.

Contoh:

subak	'dulu'	*ilak*	'nanti'
ntuk	'sekarang'	*kemarik*	'kemarin'
tawas	'siang'	*pagil*	'besok'

pagi	'pagi'	*tadi*	'tadi'
lusak	'lusa'	*sari*	'sehari'

a. Adverbia waktu

Adverbia waktu dalam bahasa Dayak Kantuk yaitu kata yang dapat menjawab pertanyaan *kemaya* (bilamana).

Contoh kalimat:

Pagil *inik kak datai.*	'Besok nenek akan datang.'
Ntuk *kitai makai.*	'Sekarang kita makan.'
Kemarik *indai meli kelambik.*	'Kemarin ibu membeli baju.'
Ilak *ayak nyual rian.*	'Nanti paman menjual durian.'
Tadi *adik nyabak.*	'Tadi adik menangis.'

b. Kata keterangan tempat

Kata keterangan tempat dalam bahasa Dayak Kantuk ialah kata yang dapat menjadi jawab pertanyaan *dini* (di mana) dan *kini* (ke mana), atau kata-yang didahului kata depan di/dia atau dapik.

Contoh:

di mua	'di muka'	*dapik umai*	'dari ladang'
di sama	'di sana'	*dapik bukit*	'dari gunung'
di sepiak	'di sebelah'	*dapik sekiah*	'dari luar'

Contoh penggunaan dalam kalimat

Sidak bekerja **di umai.**	'Mereka bekerja di ladang.'
Amin ngintik **di sungai.**	'Amin mengail di sungai.'
Tina pulai **dapik pasar.**	'Tina pulang dari pasar.'
Nemiak bejagang **dapik pangkin.**	'Anak kecil merangkak dari kamar.'

e. Kata keterangan kesungguhan

Kata keterangan kesungguhan dalam bahasa Dayak Kantuk ialah kata yang menyatakan kepastian suatu peristiwa atau keadaan.

Contoh:

nadai	'tidak'	*bukai*	'bukan'
sigin	'memang'	*amat*	'sungguh'
ndar	'benar'	*mungkin*	'mungkin'

Contoh dalam kalimat

Anak tuk banga **ndar.**	'Anak ini bodoh sungguh.'
Ridwan **nadai** *pulai.*	'Ridwan tidak pulang.'
Urang nyak **bukai** *pencuri.*	'Orang itu bukan pencuri.'

Dara nyak **sigin** *badas.*	'Gadis itu memang cantik.'
Ikan tuk **amat** *berga.*	'Ikan ini sangat mahal.'

3.3.5 *Kata Ganti*

Kata ganti ialah kata yang menggantikan nama benda. Dalam bahasa Dayak Kantuk terdapat bermacam-macam kata ganti, antara lain, kata ganti orang, kata ganti penanya, kata ganti empunya, kata ganti penunjuk, kata penghubung.

a. Kata ganti orang

Kata ganti orang ialah kata yang mengganti nama orang. Bahasa Dayak Kantuk mengenal kata ganti orang bentuk jamak dan tunggal.

kata ganti orang pertama tunggal	:	*aku*	'saya'
kata ganti orang pertama jamak	:	*kami/kitai*	'kami/kita'
kata ganti orang kedua tunggal	:	*nuan/dik*	'engkau'
kata ganti orang kedua jamak	:	*nuak/dik*	'kamu'
kata ganti orang ketiga tunggal	:	*ia*	'ia'
kata ganti orang ketiga jamak	:	*sidak*	'mereka'

Kata *nuan* dipakai sebagai pengganti orang kedua laki-laki tunggal dan jamak, sedang kata *dik* sebagai pengganti orang kedua perempuan tunggal dan jamak. Jadi untuk kata ganti orang kedua jamak dan tunggal sama. Ada kalanya *nuan* dan *dik* dipakai sebagai pengganti orang ketiga tunggal.

Kata ganti orang dapat berfungsi sebagai subyek dan obyek dalam kalimat.

Contoh:

Ia *manduk ubi.*	'Ia membakar ubi.'
Kami *ngayuh perau.*	'Kami mengayuh sampan.'
Inik ngumbai **sidak.**	'Nenek memanggil mereka.'
Aku *berancau.*	'Saya berjemur.'
Ia *maik* **nuan** *pulai.*	'Ia mengajak kamu (laki-laki) pulang.'
Sapa *nyeregah* **dik?**	'Siapa membentak kamu (perempuan?)'
Dik *nyuduk ngkayu.*	'Kamu (perempuan) menyendok sayur.'

b. Pronomina Empunya

Pronomina empunya sebenarnya pronomina orang yang ditempatkan di belakang pronomina dan menyatakan milik.

Contoh:

Kaki ia *ngindik kaca.*	'Kakinya menginjak kaca.'
Indai aku *tindauk.*	'Ibuku tidur.'
Sekolah sidak *jauh.*	'Sekolah mereka jauh.'
Kaban kami *mayuh.*	'Saudara kami jauh.'
Kelambik nuan *berga.*	'Bajumu (laki-laki) mahal.'
Bundil dik *emas.*	'Subangmu (perempuan) emas.

c. Pronomina Penanya

Pronomina penanya ialah kata yang dipergunakan untuk menanyakan sesuatu yang belum diketahui. Dalam bahasa Dayak Kantuk ada beberapa pronomina, antara lain:

nama	'apa'	*sapa*	'siapa'
ni	'mana'	*dini*	'di mana'
kini	'ke mana'	*berapa*	'berapa'
kemaya	'bilamana'	*katibaka*	'bagaimana'

Contoh:

Nama *ti nuan pikir?*	'Apakah yang kamu pikirkan?'
Nama *nyak?*	'Apa itu?'
Kemaya *dik datai?*	'Bilamana anda (Perempuan) datang?'
Kini *ukui nyak rari?*	'Ke mana anjing itu lari?'
Dini *selawar ia?*	'Di mana celananya?'

d. Pronomina Penunjuk

Pronomina penunjuk dalam bahasa Dayak Kantuk ialah *tuk* dan *nyak*. *Tuk* untuk menunjukkan yang dekat, dan *nyak* untuk menunjukkan yang jauh.

Contoh penggunaan:

Nuan **tuk** *raya belayak.*	'Kamu ini sering bertengkar.'
Urang **nyak** *nuga-nuga.*	'Orang itu mengangguk-angguk.'
Kelambik **tuk** *kotor.*	'Baju ini kotor.'
Sungai **nyak** *nyau rangkai.*	'Sungai itu tak berair.'
Munsang **nyak** *ulih detinjak.*	'Musang itu dapat dijerat.'

e. Pronomina Penghubung *ti*

Pronomina penghubung *ti* berfungsi sebagai penghubung nomina atau pronomina dengan kata lain yang memberi keterangan.

Contoh:

Utai **ti** *depadah tadi.*	'Hal-hal yang disebut tadi.'
Sapa **ti** *betanggui nyak?*	'Siapa yang bertopi itu?'
Anak **ti** *begundul nyak rari.*	'Anak yang gundul itu lari.'

3.3.6 *Numeralia*

Numeralia ialah kata yang menunjukkan jumlah. Macam-macam numeralia yang terdapat dalam bahasa Dayak Kantuk yaitu: numeralia tentu, numeralia tak tentu, dan numeralia tingkat.

a. Numeralia Tentu

Numeralia tentu ialah kata yang menyebutkan bilangan yang tertentu besarnya.

Contoh:

sak	= 1
tiga	= 3
lima	= 5
tujuh	= 7
sembilan	= 9
sebelas	= 12
seratush	= 100
seratush nam puluh tiga	= 163
seratush ribu nam puluh lapan	= 100.068
seribu tujuh belas	= 1.017
dua	= 2
empat	= 4
nam	= 6
lapan	= 8
sepuluh	= 10
dua belas	= 12
lima ratush	= 500

b. Numeralia tak tentu

Numeralia tak tentu ialah numeralia yang belum diketahui besarnya. Hanya sedikit kata-kata dalam bahasa Dayak Kantuk yang menyatakan bilangan tak tentu, yaitu: *mayuh, nyangkak, ngepit* dan *semua.*

Contoh:

Mayuh *urang meli beras.*	'Banyak orang membeli beras.'
Diak **mayuh** *anak sekoalah.*	'Di situ banyak anak sekolah.'
De sungai nyak **nyangkak** *ikan.*	'Di sungai itu banyak ikan.'

Nyangkak *laman rebah kena ribut.*	'Banyak rumah roboh tertiup badai.'
Ngepit *urang ti datai.*	'Sedikit orang yang datang.'
Semua *utai decuri penyaik.*	'Semua barang dicuri penjahat.'

Kata *mayuh* dan *nyangkak* sama artinya, yaitu banyak. Kata *mayuh* untuk menyatakan banyak manusia, sedangkan kata *nyangkak* untuk menyatakan banyak binatang atau benda mati lainnya.

c. Numeralia Tingkat

Numeralia tingkat dalam bahasa Dayak Kantuk terjadi dari numeralia tentu ditambah prefiks *ke-*.

Contoh:

kedua	'kedua'
ketiga	'ketiga'
keempat	'keempat'
kesepuluh	'kesepuluh'
keseratus sebelash	'keseratus sebelas'
keseribu dua	'keseribu dua'

d. Bilangan pecahan

Dalam data tidak ditemukan numeralia pecahan yang dipergunakan sehari-hari dalam pergaulan masyarakat Dayak Kantuk. Bilangan pecahan yang terdapat dalam pelajaran di sekolah selalu diucapkan dengan bahasa Indonesia.

e. Kata bantu bilangan

Kata bantu bilangan dalam bahasa Dayak Kantuk cukup banyak jumlahnya.

Contoh:

sitik	'sebuah'	*sigik*	'sebutir'
sikok	'seekor/seorang'	*sutas*	'seuyun'
sesiku	'sehasta'	*setitik*	'setetes'
serentengan	'sekelompok'	*sematuai*	'sepasang'
setangkai	'sekuntum'	*serembar*	'selembar'
setetak	'sepotong'	*seteguk*	'seteguk'

3.3.7 *Konjungsi*

Konjungsi ialah kata yang menghubungkan dua kata yang setara atau

yang menghubungkan dua kalimat. Dalam bahasa Dayak Kantuk terdapat beberapa konjungsi antara lain:

nggau	'dan/dengan'	*atau*	'atau'
biar	'meskipun'	*sambil*	'sambil'
udah	'sesudah'	*bakanyak*	'demikian'
udahnyak	'kemudian'	*pengudah*	'akhirnya'
sampai	'sebelum'	*tetapi*	'tetapi'
mangka	'maka'	*kerna*	'sebab'

Contoh:

Akak **nggau** *adik pulai.*	'Kakak dan adik pulang.'
Ibuk mencok **nggau** *nyanyi.*	'Bibi menari dan menyanyi.'
Bakar bentamba **kerna** *pedih.*	'Bakar berobat karena sakit.'
Sempai *bejalai, ia makai sbuak.*	'Sebelum ia berjalan, ia makan dulu.'
Tini **rari** *sambil ngangau.*	'Tini lari sambil berteriak.'

3.3.8 *Preposisi*

Preposisi ialah kata yang merangkaikan bagian-bagian kalimat. Dalam bahasa Dayak Kantuk terdapat beberapa preposisi yaitu:

di	'di itu'	*dapik*	'dari'
ngusung	'untuk'	*debaik*	'oleh'
arini	'daripada'	*ari*	'pada'

Contoh:

Peti nyak debaik **ulih** *sidak.*	'Peti itu dibawa oleh mereka.'
Indai pulai **dapik** *pasar.*	'Ibu pulang dari pasar.'
Apai bekerja **di** *umai.*	'Ayah bekerja di ladang.'
Dulah ngintik **di** *sungai.*	'Dulah mengail di sungai.'
Adik datai **dapik** *sekolah.*	'Adik datang dari sekolah.'

3.3.9 *Artikel*

Artikel ialah kata yang ikut membantu menentukan nomina. Sebenarnya secara eksplisit dalam bahasa Dayak Kantuk tidak terdapat artikel, tetapi mengingat definisi di atas, ada pronomina yang dapat bertindak sebagai artikel, yaitu *ti* dan *nyak.*

Contoh:

Ti *nyabak di pangkin adik.*	'Yang menangis di kamar adik.'
Kitai meli **ti** *badas.*	'Kita membeli yang bagus.'
Inik nyual **ti** *besai.*	'Nenek menjual yang besar.'

Ukui **nyak** *menatang.*	'Anjing itu binatang.'
Ngencuri **nyak** *jaik.*	'Mencuri itu jahat.'

3.3.10 ***Interjeksi***

Interjeksi ialah kata yang dipergunakan untuk mengungkapkan perasaan pada waktu tertentu karena keadaannya lain daripada biasanya. Kata-kata peniru bunyi tergolong juga interjeksi.

Contoh:

Ambih, *pedih.*	'Aduh, sakit.'
Eh, *anang bejalai!*	'Ee, jangan berjalan!'
Eh, *angkta agik.*	'Lho, pergi lagi.'
Ting, ting, *munyi luncing.*	'Teng, teng, bunyi lonceng.'
Ambih, *pemadas induk nyak.*	'Astaga, cantiknya gadis itu.'
Bur, *munyi peletup senapan*	'Dor, bunyi tembakan bedil.'

BAB IV

SINTAKSIS

Dalam bagian ini akan dibahas mengenai frase dan kalimat.

4.1 Frase

Frase atau kelompok kata termasuk dalam bagian tata kalimat atau sintaksis karena frase memiliki fungsi sintaktik sebagai unsur pembentuk kalimat. Di bawah ini secara berturut-turut akan dibicarakan unsur langsung *(immediate constituents)* konstruksi endosentrik, dan hubungan intra gatra.

4.1.1 *Unsur Langsung (Immediate Constituents)*

Kalimat *Urang lumpuh nyak munuh diri* 'orang lumpuh itu bunuh diri' terdiri dari lima kata. Kata-kata itu merupakan unsur yang mendukung kalimat itu. Sesungguhnya unsur yang berupa kata itu tidak langsung membentuk kalimat. Unsur-unsur yang membentuk kalimat itu ialah:

a. *Urang lumpuh nyak*
b. *munuh diri*

Kedua unsur itu disebut unsur langsung *(Immediate Constituents)* kalimat *Urang lumpuh nyak munuh dirik.* Bagian *Urang lumpuh nyak* jelas bukan kalimat karena tidak mengungkapkan pikiran yang lengkap. Ditinjau dari intonasinya jelas bahwa *urang lumpuh nyak* bukan kalimat. Kesenyapan sesudahnya bukan merupakan akhir, tetapi kesenyapan jeda. Jadi, hanya kesenyapan antara.

Perhatikan *Urang lumpuh nyak munuh dirik.* Bagian *Urang lumpuh nyak* merupakan himpunan kata yang membentuk kesatuan sebagai pembentuk langsung kalimat *Urang lumpuh nyak munuh dirik.* Himpunan kata itu dise-

but unsur langsung kalimat. Dengan demikian, kelompok kata atau frase ialah himpunan kata yang membentuk satuan dan berfungsi sebagai unsur langsung dari konstruksi yang lebih besar.

Konstruksi dapat berupa kata, kelompok kata, atau kalimat. Kelompok kata tidak selamanya merupakan unsur langsung dari suatu kalimat. Kelompok kata mungkin merupakan unsur langsung dari kelompok kata yang lebih besar.

Contoh lain:

a.	*Anak ti begundul nyak rari cepat.*	'Anak yang gundul lari cepat.'
b.	*Anak bunsu kesayau indai.*	'Anak bungsu kesayangan ibu.'
c.	*Laman baru nuk bini ia.*	'Rumah baru kepunyaan istrinya.'
d.	*Rumah baru ia becat hijau di sisi jalan.*	'Rumah baru kepunyaannya bercat hijau di pinggir jalan.'
e.	*Rumah adat kesayau urang kampung.*	'Rumah adat kebanggaan orang kampung.'

Kalimat a terdiri dari dua frase, yaitu: *anak ti begundul* dan *rari cepat.* Kalimat b terdiri atas dua frase, yaitu: *anak bunsu* dan *kesayau indai.* Kalimat d dapat dipisah-pisahkan unsurnya sebagai berikut.

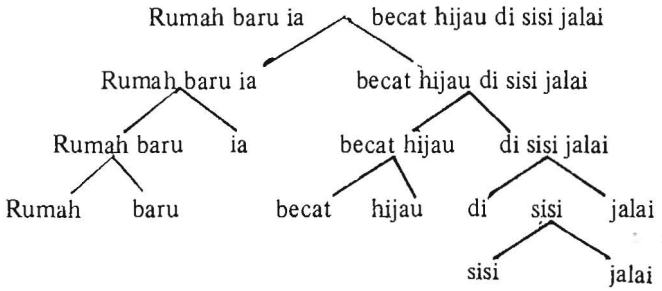

Frase-frase pada jajaran kedua merupakan unsur langsung dari kalimat yang terdapat pada jajaran pertama. Frase jajaran ketiga merupakan unsur langsung dari frase jajaran kedua. Akan tetapi, frase jajaran ketiga itu disebut pula sebagai unsur dari kalimat pada jajaran pertama. Jadi, *rumah baru, ia, becat hijau, di sisi jalai* masing-masing menjadi unsur langsung dari frase *rumah baru ia* dan *becat hijau di sisi jalai,* dan menjadi unsur kalimat *"Rumah baru ia becat hijau di sisi jalai.*

Demikian pula kata-kata yang terdapat pada jajaran keempat. Kata-kata itu menjadi unsur langsung dari kelompok kata yang ada pada jajaran di atasnya dan menjadi konstituent dari kalimat jajaran pertama. Namun, berbeda

dengan frase pada jajaran ketiga, kata-kata pada jajaran keempat itu tak dapat dipecah lagi, kecuali pada frase *sisi jalai,* yang masih dapat dipecah lagi menjadi *sisi* dan *jalai.* Kata-kata yang tak dapat dipecah lagi tersebut dinamakan unsur akhir *(Ultimate Constituents).*

Kesimpulannya:

constituents	:	unsur-unsur pembentuk konstruksi
imediate constituents	:	*constituents* yang langsung membentuk konstruksi
ultimate constituents	:	*constituents* yang tak dapat dipecah lagi. Dalam kalimat, *ultimate constituents* adalah kata.

4.1.2 *Konstruksi Endosentrik dan Eksosentrik*

Suatu konstruksi selalu terdiri dari dua unsur atau lebih. Kata berimbuhan, frase, gatra yang berupa frase dan kalimat merupakan suatu konstruks. Kata berimbuhan disebut konstruksi morfologik, sedangkan ketiga konstruksi yang terakhir disebut konstruksi sintaktik. Untuk mempermudah pembicaraan ini, perlu diberikan contoh-contoh konstruksi dalam bentuk gatra. Walaupun demikian, uraian mengenai konstruksi ini berlaku untuk frase, dan dalam hal konstruksi eksosentrik juga konstruksi kalimat.

Contoh kalimat:

Mpu laman tengah gaga tadi pagi	'Pemilik rumah sedang bergembira tadi padi.'

Gatra kalimat itu adalah:

mpu laman	'pemilik/tuan rumah'
tengah gaga	'sedang bergembira'
tadi pagi	'tadi pagi'

Konstruksi gatra *mpu laman* berpusat pada *mpu,* yaitu salah satu unsur gatra itu. Dalam kalimat di atas *mpu laman* bertindak sebagai subjek. Apabila kalimat itu disederhanakan menjadi *Mpu tengah gaga tadi pagi,* maka *laman* pun bertindak sebagai subjek. Kalau gatra *mpu laman* bertindak sebagai objek, misalnya dalam kalimat *Apai ngumbai mpu laman ntuk* 'Ayah memanggil tuan rumah sekarang', maka *mpu* pun dapat mengisi gatra itu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa lingkungan distribusi gatra *mpu laman* dengan salah satu unsurnya sama. Konstruksi yang demikian itu disebut konstruksi endosentrik. Apabila suatu konstruksi terpusat dan mempunyai lingkungan distribusi yang sama dengan salah satu unsurnya, konstruksi yang demikian disebut konstruksi endosentrik (Permadi, 1977–1978:36).

Gatra *tengah gaga, tadi pagi* tidak berpusat dan tidak ada salah satu unsurnya yang dapat mengisi fungsi gatra itu. *Tengah* tidak dapat mengisi fungsi *tengah gaga.* Dengan demikian, kalimat itu tak mungkin disederhanakan menjadi *Mpu laman tengah tadi pagi* 'Pemilik rumah sedang tadi pagi'.
Contoh lain:

Sidak bekerja di umai.	'Mereka bekerja di ladang.'
Beruang nyak terebah di jalai.	'Beruang itu terkapar di jalan.'

Pada contoh di atas, *di umai* dan *di jalai* berupa konstruksi yang tidak berpusat dan tidak mempunyai lingkungan distribusi yang sama dengan unsurnya. Berarti gatra *di umai* dan *di jalai* merupakan konstruksi eksosentrik. Jika suatu konstruksi tidak berpusat dan tidak mempunyai lingkungan distribusi yang sama dengan unsur-unsurnya, konstruksi demikian disebut konstruksi eksosentrik (Permadi, 1977–1978:37).
Contoh lain:

Apai ia **raya belayak.**	'Ayahnya sering bertengkar.'
Inik kenteri **urang kampung.**	'Nenek disegani orang kampung.'
Dara badas nyak **kaban badas aku.**	'Gadis cantik itu teman akrabku.'

4.1.3 *Hubungan Intra Gatra*

Gatra ialah penggalan kalimat yang terdiri dari kelompok kata yang merupakan kesatuan dan menduduki fungsi-fungsi tertentu dalam kalimat. Gatra dapat berwujud kata atau kelompok kata. Dengan demikian di dalam gatra terdapat unsur-unsur pembentuk gatra. Unsur-unsur itu berupa pepatah kata. Fungsi unsur yang satu terhadap yang lain membentuk hubungan antarunsur di dalam gatra itu disebut hubungan intra gatra.

Di bawah ini diberikan hubungan intra gatra, khususnya dalam kelompok kata substantif, yaitu aneksi yang unsur-unsurnya terdiri dari nomina. Aneksi dibedakan atas 10 jenis (Mees, 1954:58–65).

a.	Aneksi subjektif:	*pemerik indai*	'pemberian ibu'
		gambar aku	'lukisan saya'
		kangau urang	'teriak orang'
		jakuk inik	'kata nenek'
b.	Aneksi objektif:		
		pemangun jalai	'pembuatan jalan'
		pemangun gertak	'pembuatan jembatan'
		gambar ti badas	'lukisan keindahan'
		pemangun laman	'pembangunan rumah'

c.	Aneksi lokatif:	*guru SMA*	'guru SMA'
		Camat Mandai	'Camat Mandai'
		aik sungai	'air sungai'
		ikan danau	'ikan danau'
d.	Aneksi posesif:	*ririn adik*	'sepeda adik'
		laman ayak	'rumah paman'
		duit indai	'uang ibu'
		tempelai apai	'kebun ayah'
		kelambik inik	'baju nenek'
e.	Aneksi atributif:	*pemadas nemiak*	'kecantikan anak'
		pengembar urang	'kesulitan orang'
		kesayau indai	'kesayangan ibu'
		penekak sidak	'kegemaran mereka'
		pemujur hati	'kejujuran hati'
f.	Aneksi partitif:	*ujung bulan*	'akhir bulan'
		pemungas pejalai	'awal perjalanan'
		teda-teda pemakai	'sisa-sisa makanan'
		sisi pangkin	'tepi kamar'
		tengah jalai	'tengah jalan'
g.	Aneksi original:	*tajung sambas*	'sarung sambas'
		kelambik sutera	'baju sutera'
		tanggui baja	'topi baja'
		bundil mas	'subang emas'
		kursi wii	'kursi rotan'
h.	Aneksi final:	*umpan manuk*	'makanan ayam'
		kandang bibit	'kandang itik'
		kitab tulis	'buku tulis'
		pemakai ukui	'makanan anjing'
i.	Aneksi komparatif:	*tinggik bukit*	'tinggi gunung'
		hijau daun	'hijau daun'
		kuning lensat	'kuning langsat'
		burak ngepuak	'putih kertas'
		manis gula	'manis gula'
j.	Aneksi instrumental:	*adu ririn*	'lomba sepeda''
		bejalai kaki	'berjalan kaki'

main bal	'main bola'
adu perau	'lomba sampan'

4.2 Kalimat

Kalimat adalah rentetan atau rangkaian kata atau kelompok kata yang tidak mempunyai hubungan dengan lain-lain kata dan memiliki kesatuan bunyi yang berdaulat (Woyowasito, 1976:13).

Kalimat dapat diklasifikasikan berdasarkan jumlah klausa, struktur gatra dalam klausa utama, responsi yang diharapkan, hubungan aktor aksi, ada tidaknya unsur negatif.

4.2.1 *Kalimat Tunggal dan Kalimat Majemuk*

Berdasarkan jumlah klausa, kalimat dibedakan menjadi kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

a. Kalimat Tunggal

Klausa adalah satuan gramatik yang terdiri dari predikat (P), disertai subjek (S), objek (O), pelengkap (Pel) dan keterangan (Ket) atau tidak (Ramlan, 1981:6). Ada juga yang mengatakan bahwa klausa adalah sebuah kalimat yang merupakan bagian dari kalimat yang lebih besar. Dengan kata lain, klausa dapat dilepaskan dari rangkaian yang lebih besar itu sehingga kembali kepada wujudnya semula, yaitu kalimat (Badudu, 1976:11).

Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri dari satu klausa atau dua unsur inti dan boleh diperluas dengan satu atau lebih unsur-unsur tambahan, asal unsur-unsur tambahan itu tidak membentuk pola baru (Keraf, 1975: 169). Unsur inti dalam kalimat adalah S dan P, sedangkan unsur tambahan ialah unsur-unsur yang berfungsi sebagai keterangan dalam kalimat.

Contoh:

Indai ngumbai adik.	'Ibu memanggil adik.'
Guru aku nikik pangkat.	'Guru saya naik pangkat.'
Anak nyak nemu adat.	'Anak itu tahu adat.'
Aku berancau.	'Saya berjemur.'
Amin depantuk ibak.	'Amin digigit ular.'

Selanjutnya, inti kalimat dibagi menjadi tiga pola dasar, yaitu pola I nomina + verba, pola II nomina + adjektiva, pola III nomina dan nomina (Keraf, 1975:165).

Pola I, nomina + verba

Adik nyabak.	'Adik menangis.'

Ukui rari.	'Anjing lari.'
Urang ngencuri.	'Orang mencuri.'
Apai makai.	'Ayah makan.'
Janik bekuruk.	'Babi mendengkur.'

Pola II, nomina + adjektiva

Menatang mangang.	'Binatang garang.'
Burung celum.	'Burung hitam.'
Laman besai.	'Rumah besar.'
Inik tuai.	'Nenek tuai.'
Utai berga.	'Pakai mahal.'

Pola III, nomina + nomina

Apai pedagang.	'Ayah pedagang'
Ia guru.	'Ia guru.'
Manuk menatang.	'Ayam binatang.'
Ayak polisi.	'Paman polisi.'
Adik penyabak.	'Adik penangis.'

Selain itu, kalimat tunggal dapat pula digolongkan menjadi kalimat minim, kalimat panjang, kalimat minor, kalimat mayor, kalimat inti dan kalimat transformasi (Keraf, 1975:159).

Kalimat minim adalah kalimat yang tidak dapat dipecahkan atas kontur-kontur yang lebih kecil lagi (Keraf, 1975:161).

Contoh:

Ti baru.	'Yang baru'.
Dekak datai.	'Akan datang.'
Kini?	'Ke mana?'
Angkat!	'Pergi!'
Mpai.	'Belum.'

Kalimat panjang ialah kalimat yang secara potensial dapat dipecahkan menjadi kontur-kontur yang lebih kecil (Keraf, 1975:161).

Contoh:

Ia manduk ubi.	'Ia membakar ubi.'
Udah bapai.	'Sudah siap.'
Kami madah kediri kak pulai.	'Kami minta diri akan pulang.'
Indai ngumbai anak nyak.	'Ibu memanggil anak itu.'

Kalimat minor dapat dipertentangkan dengan kalimat mayor. Kalimat minor adalah kalimat yang hanya mengandung satu unsur inti atau pusat, sedangkan kalimat mayor adalah kalimat yang mempunyai unsur inti lebih dari satu.

Contoh kalimat minor:

Anang angkat!	'Jangan pergi!'
Dekak bejalai.	'Akan berjalan.'
Nadai badas.	'Tak cantik.'
Mpai datai.	'Belum datang.'
Amat berga.	'Sungguh mahal.'

Contoh kalimat mayor:

Kami ngayuh perau.	'Kami mendayung sampan.'
Janik bekuruh.	'Babi mendengkur.'
Ukui rari.	'Anjing lari.'
Sungai nyau rangkai.	'Sungai kering.'

Kalimat Inti dan Kalimat Transformasi

Kalimat inti, yaitu kalimat yang terdiri dari dua unsur pusat atau inti. Kalimat inti merupakan bagian dari kalimat mayor. Namun, dapat dibedakan bahwa kalimat mayor mungkin dilengkapi dengan unsur lain atau keterangan, sedangkan kalimat inti tidak dilengkapi dengan unsur keterangan.

Kalimat transformasi mungkin berupa kalimat inti atau mayor. Proses pentransformasian kalimat dapat dilakukan dengan bermacam-macam cara, yaitu: perubahan intonasi, perluasan, pembalikan susunan, pemisahan, penggabungan dan sebagainya (Ambary, 1979:141).

Contoh kalimat inti:

Ukui labuh.	'Anjing jatuh.'

Kalimat ini dapat ditransformasikan menjadi:

1.	*Ukui labuh?*	'Anjing jatuh?'
2.	*Labuh ukui?*	'Jatuhkah anjing?'
3.	*Ukui nyak labuh.*	'Anjing itu jatuh.'
4.	*Ukui nyak labuh di sungai.*	'Anjing itu jatuh di sungai.'
5.	*Tadi ukui nyak labuh di sungai.*	'Tadi anjing itu jatuh di sungai.'

b. Kalimat Majemuk

Kalimat-kalimat yang mengandung dua pola kalimat atau lebih adalah kalimat majemuk (Keraf, 1975:187).

Dalam bahasa Dayak Kantuk terdapat juga kalimat majemuk setara dan kalimat bertingkat.

Contoh kalimat majemuk setara:

Aku makai, ngirup nggau nginsau.	'Saya makan, minum dan merokok.'
Pencuri nyak ngangau raya rari.	'Pencuri itu berteriak sambil lari.'
Tamba tuk berga, ngasi ndar.	'Obat ini mahal, tetapi besar kasiatnya.'

Ia atau nuan ti salah? 'Dia atau kamu yang salah.'

Contoh kalimat majemuk bertingkat:

Urang ti mencak ia ngitau ketangkin baka urang mabuk. 'Orang yang mengayunkan pedangnya seperti orang mabuk.'

Aku datai, nuan agik tinduk. 'Saya datang ketika kamu sedang tidur.'

Urang ti besumit nyak jadi akak aku. 'Orang yang berkumis itu saudara abang saya.'

Waktu angus nyak, aku agik tinduk. 'Waktu kebakaran itu terjadi, saya sedang tidur.'

4.2.2 *Kalimat Sempurna dan Tak Sempurna*

Berdasarkan struktur internal klausa utama, kalimat dibedakan menjadi kalimat sempurna dan tak sempurna.

Kalimat sempurna adalah kalimat yang memiliki unsur subyek (S), predikat (P), termasuk objek yang diperlukan, sedangkan kalimat tidak sempurna, yaitu kalimat yang hanya memiliki salah satu fungtor yang lazim didapati dalam kalimat sempurna (Woyowasito, 1976:25).

Contoh kalimat sempurna:

Aku mpai medak remaung. 'Saya belum melihat harimau.'

Sidak bejalai. 'Mereka pergi ke kantor.'

Apai angkat ke kantor. 'Ayah pergi ke kantor.'

Urang ti kerja nyak peluh susur. 'Pekerja itu mandi peluh.'

Anang nuan belayak! 'Jangan kamu berkelahi!'

Contoh kalimat tak sempurna:

Sapa? 'Siapa?'

Badas. 'Bagus.'

Temaya? 'Bila?'

Ti baru. 'Yang baru.'

Bejalai! 'Berjalan!'

4.2.3 *Kalimat Berita, Tanya, dan Perintah*

Berdasarkan respon yang diharapkan, kalimat dibedakan menjadi kalimat tanya, kalimat berita, dan kalimat perintah.

a. Kalimat Tanya

Kalimat tanya ialah kalimat yang mengandung suatu permintaan agar kita diberi tahu sesuatu karena kita tidak mengetahui hal tersebut (Keraf, 1975:75).

Contoh:

Akak datai?	'Kakak datang?'
Temaya nua mencok?	'Bilamana engkau menari?'
Nama adik nadai nyakuk?	'Mengapa adik tidak menjawab?'
Kati baka nangkap utai nyak?	'Bagaimana menangkap barang itu?'
Nama nyak?	'Apa itu?'
Kini ia bejalai?	'Ke mana ia berjalan?'
Dini laman nuan?	'Di mana rumahmu?'

b. Kalimat Berita

Kalimat berita adalah kalimat yang mendukung suatu pengungkapan peristiwa atau kejadian (Keraf, 1975:175). Orang berusaha mengungkapkan peristiwa tersebut seobyektif mungkin. Macam-macam kalimat berita yaitu: kalimat berita biasa, kalimat syarat, kalimat pengandaian, kalimat langsung, dan tak langsung (Sutarno, 1979:155–156).

Contoh:

Apai datai.	'Ayah datang.'
Akak kak pulai ke menua nggau bini ia.	'Abang akan pulang ke kampung bersama istrinya.'
Adik dikumbai indai.	'Adik dipanggil ibu.'
Amin depentuk ibak.	'Amin digigit ular.'
Apai mada, "Aku ndaai dekak medak nemiak lumpuh."	'Ayah berkata, "Saya tidak suka melihat anak malas.'

c. Kalimat Perintah

Yang dimaksud dengan kalimat perintah adalah kalimat yang isinya menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki (Keraf, 1975: 177). Kalimat perintah meliputi: perintah biasa, permintaan, larangan, ajakan, harapan, izin, dan ejekan atau cemooh.

Contoh:

Ambih mpu nuan!	'Ambillah milikmu!'
Anang ingar!	'Jangan bergerak!'
Duit tuk tolong berik ngusung ia!	'Tolong berikan uang ini kepadanya!'
Ambih ia!	'Jemputlah ia!'
Anang nuan ambih buah nyak.	'Jangan kauambil buah itu!'
Kaban anang ketawa subak!	'Saudara jangan tertawa dulu!'
Paluk kalau berani!	'pukul kalau berani!'

4.2.4 ***Kalimat Aktif dan Pasif***

Berdasarkan hubungan aktor aksi atau hubungan fungsi unsur-unsur kali-

mat, kalimat dibedakan menjadi aktif dan pasif.

a. Kalimat Aktif

Kalimat aktif ialah kalimat yang mempunyai subjek sebagai pelaku.
Contoh:

Indai nyandik nemiak.	'Ibu menggendong anak kecil.'
Kasan nyangkau ikan.	'Kasan menjala ikan.'
Burung terbai.	'Burung terbang.'
Kambin makai rumput.	'Kambing makan rumput.'
Manuk beteluk.	'Ayam bertelur.'

Kalimat aktif masih dapat dibedakan lagi menjadi aktif transitif dan intransitif.

1) Kalimat Aktif Transitif

Kalimat aktif transitif ialah kalimat aktif yang wajib diikuti obyek penderita.
Contoh:

Ali ngentun tali lelayang.	'Ali menarik benang layang-layang.'
Mayau makai ikan.	'Kucing makan ikan.'
Tina maik duit.	'Tina membawa uang.'
Apai meli ririn.	'Ayah membeli sepeda.'
Dulah nyipak bal.	'Dulah menyepak bola.'

2) Kalimat Aktfi Intransitif

Kalimat aktif intransitif ialah kalimat aktif yang tidak diikuti obyek penderita,. Meskipun kalimat ini tidak diikuti obyek kalimat ini sudah mengandung pengertian yang lengkap.
Contoh:

Inik tinduk.	'Nenek tidur.'
Ibuk pulai.	'Bibi pulang.'
Rian nyak labuh.	'Durian itu jatuh.'
Burung terebai.	'Burung terbang.'
Nemiak bejagang.	'Anak kecil merangkak.'

b. Kalimat Pasif

Kalimat pasif ialah kalimat yang mempunyai subjek sebagai penderita.
Contoh:

Kelambik aku decuri penyaik.	'Baju saya dicuri penjahat.'
Pantak demakai rukuk.	'Laron dimakan kadal.'
Nsabi detetak Rosa.	'Sawi dipotong Rosa.'
Ikan deguren akak.	'Ikan digoreng kakak.'

4.2.5 *Kalimat Verbal dan Nominal*

Ditinjau dari jenis kata yang berfungsi sebagai predikat, kalimat dibedakan menjadi kalimat verbal dan nominal.

a. Kalimat Verbal

Kalimat verbal ialah kalimat yang predikatnya terdiri dari verba. Jadi, kalimat aktif dan pasif termasuk kalimat verbal. Karena dalam pemerian kalimat aktif dan pasif di atas telah banyak contoh yang diberikan rasanya tidak perlu lagi menyajikan contoh kalimat verbal.

b. Kalimat Nominal

Kalimat nominal ialah kalimat yang predikatnya bukan verba, mungkin jenis nomina, adjektiva, nomina atau jenis kata lain yang berfungsi sebagai predikat kalimat.

Contoh:

Menatang nyak mangang.	'Binatang itu buas.'
Selawar adik baru.	'Celana adik baru.'
Ayak polisi.	'Paman polisi.'
Sidak pencuri.	'Mereka mencuri.'
Bibit nyak menatang.	'Itik itu binatang.'
Ucuk aku lapan ikok.	'Cucu saya delapan orang.'
Anak ia mayuh.	'Anaknya banyak.'
Ibuk di sepiak.	'Bibi di sebelah.'
Apai di sekilab.	'Ayah di sebelah.'

4.2.6 *Gatra-gatra Kalimat*

Kalimat terbentuk dari unsur-unsur yang dapat mendukung pengertian lengkap. Kalimat *Indai ngumbai adik* 'Ibu memanggil adik' terdiri dari tiga unsur, yaitu: *indai, ngumbai,* dan *adik.* Tiap unsur itu merupakan kesatuan, jadi kalimat di atas terdiri dari tiga kesatuan. Ketiga kesatuan itu mempunyai fungsi yang berbeda, yaitu:

indai berfungsi sebagai subjek
ngumbai berfungsi sebagai predikat
adik berfungsi sebagai objek penderita.

Kesatuan sintaksis bersama fungsinya sebagai pendukung makna pemakaian bahasa dalam kalimat disebut gatra (Slametmulyana, 1969:67).

Gatra dalam kalimat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: gatra inti dan gatra tambahan. Gatra inti adalah subjek dan predikat, sedangkan gatra tambahan adalah objek dan keterangan. Di bawah ini akan disajikan macam-macam gatra yang terdapat dalam bahasa Dayak Kantuk.

a. Gatra Pangkal

Gatra pangkal, gatra yang diterangkan, gatra digolongkan, biasanya disebut subjek, yaitu sesuatu yang berdiri sendiri.
Contoh:

Gendang nyak *detebah urang.*	'Gendang itu ditabuh orang.'
Sidak *bekerja di umai.*	'Mereka bekerja di ladang.'
Beruang *terebah di jalai.*	'Beruang terkapar di jalan.'
Anak bunsu *kesayau indai.*	'Anak bungsu kesayangan ibu.'
Kerja ia nyak *bedagang.*	'Pekerjaan orang itu berdagang.'

b. Gatra Perbuatan

Kesatuan perbuatan, gatra menerangkan, gatra menggolongkan, biasanya disebut predikat, yaitu yang memberikan keterangan kepada subjek.
Contoh:

Remaung **mangang.**	'Harimau garang.'
Nama **nyak?**	'Apa itu?'
Rumpuk ia **pedih.**	'Paru-parunya sakit.'
Janik nyak **rari.**	'Babi itu lari.'
Sidak **ngempang** *sungai.*	'Mereka membendung sungai.'

Selanjutnya, di bawah ini kami disajikan bermacam-macam gatra lain (disamping a dan b) yang terdapat dalam kalimat.

c. Objek Penderita

Unyuk makai manggih.	'Kera makan manggis.'
Apai netak upak.	'Ayah memotong umbut.'
Dara nyak nyandik **nemiak.**	'Gadis itu menggendong anak kecil.'

d. Objek Pelaku.

Kelemuyung dejual **urang.**	'Salak dijual orang.'
Ikan nyak dekeruuhb **lalat.**	'Ikan itu dikerumuni lalat.'
Mpunak detikau **anak.**	'Punai dilempari anak.'

e. Objek Penyerta

Abas maik aik nuk **inik.**	'Abas membawa air untuk nenek.'
Indai meli selawar **nuk adik.**	'Ibu membeli celana untuk adik.'
Ubi derebus **ngusung kami.**	'Ubi direbus untuk kami.'

f. Keterangan Waktu

Aku bejalai **kemarik.**	'Saya berjalan kemarin.'
Pagil *akak angkat ke menua.*	'Besok kakak pergi ke kampung.'

Nemiak nyak tinduk **dua jam** 'Bayi itu tidur dua jam.'

g. Keterangan Tempat
Ia datai **kituk.** 'Ia datang ke sini.'
Akak angkat **kumai.** 'Kakak pergi ke ladang.'
Sidak belayak **de jalai.** 'Mereka berkelahi di jalan.'

h. Keterangan sebab yang dibedakan menjadi:
1) Keterangan sebab yang sebenarnya.
Laman nyak rebah **kenak tinggang kayu.** 'Rumah itu roboh tertimpa kayu.'
Manuk mati **makai racun.** 'Ayam mati keracunan.'
Urang nyak mayuh **makai karena rapar.** 'Orang itu banyak makan karena lapar.'

2) Keterangan alasan
Mudak pemadah urang bepenemu, *semua urang harus dejarmm.* 'Berdasarkan penyelidikan, semua orang harus disuntik.'
Aku datai, **karena kena ujan** *di jalai.* 'Saya datang karena kehujanan di jalan.'

3) Keterangan asal
Laman nyak degayai **ari kayu.** 'Rumah itu dibuat dari kayu.'
Cincum degayai **ari permata.** 'Cincin itu terbuat dari permata.'
Pagar degayai **ari besi.** 'Pagar itu dibuat dari besi.'

4) Keterangan alat
Aku makai **nggau susuk.** 'Saya makan dengan sendok.'
Gunardi nikau **nggau batu.** 'Gunardi melempar dengan batu.'
Adik nuli **nggau potlot.** 'Adik menulis dengan pensil.'

5) Keterangan syarat
Kasim angkat **ntik beduit.** 'Kasim pergi kalau beruang.'
Ntik dare *jangkit kak ringat.* 'Kalau diganggu kera akan marah.'
Sidak kak makai **ntik rapar.** 'Mereka akan makan kalau lapar.'

i. Keterangan akibat yang dibedakan menjadi:
1) Keterangan akibat yang sebenarnya
Karim bejalai **ambih lelah.** 'Karim berjalan sampai letih.'
Kami makai **datai kehenyang.** 'Kami makan sampai kenyang.'
Apai nyangkul **datai udai.** 'Ayah mencangkul hingga selesai.'

2) Keterangan tujuan

Akak belajar **supaya nemu.**	'Kakak belajar supaya pandai.'
Nita angkat ke dokter **ngusung bentamba.**	'Nita pergi ke dokter untuk berobat.'
Ibuk ngentun ubi **ngusung de sumai.**	'Bibi mencabut ubi untuk dimasak.'

j. Keterangan kualitas

Munsang rari **jampat.**	'Musang lari cepat.'
Ia nyanyi **sambil cucum.**	'Ia menyanyi sambil tersenyum.'
Aku bejalai **lelubah.**	'Saya berjalan hati-hati.'

k. Keterangan pewartas

Semua surat udah danjung, **kecuali ti nadai temu apik peniau.**	'Semua surat sudah diantarkan, kecuali yang tidak diketahui alamatnya.'
Guru ngukum murid, **kecuali anak ti ninga pemadah.**	'Guru menghukum murid, kecuali anak yang patuh.'

l. Keterangan kuantitas yang dibedakan menjadi:

1) Keterangan kuantitas yang sebenarnya

Ia maluk anak nyak **dua kali.**	'Ia memukul anak itu dua kali.'
Aku berandau **ambih sejam.**	'Saya berjemur hampir sejam.'
Kadir angkat **sari.**	'Kadir pergi sehari.'

2) Keterangan derajad

Bukit nyak **amat tinggi.**	'Gunung itu sangat tinggi.'
Dara nyak **baka badas.**	'Gadis itu agak cantik.'
Inik **kurang** *gerai.*	'Nenek kurang cantik.'

3) Keterangan perbandingan

Buku nyak dapih **nurut besai ia.**	'Buku itu diatur menurut besarnya.'
Sidak merik **sepemisik ia.**	'Mereka memberi seadanya.'
Semua anak deberik **sumbas ia.**	'Semua anak diberi secukupnya.'

m. Keterangan perlawanan

Biar ari ujan, *aku bejalai kabut.*	'Biar hari hujan saya berjalan terus.'
Biar pedih, *sigik mih ia angkat.*	'Biarpun sakit, ia berangkat juga.'

n. Keterangan kesungguhan

Tini pedih **ndar.**	'Tini sungguh sakit.'
Ia **nadai** *ngamat ke janji.*	'Ia tidak memenuhi janji.'
Inik **mesti** *datai.*	'Nenek pasti datang.'

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan pemerian secara deskriptif tentang struktur bahasa Dayak Kantuk dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

Suku Dayak Kantuk tersebar di Kabupaten Sintang dan Kabupaten Kapuas Hulu dalam kelompok-kelompok kecil. Hal itu, mengakibatkan banyak dialek dalam bahasa Dayak Kantuk. Kelompok yang dianggap cukup besar terdapat di Kecamatan Mandai, dengan alasan itu penelitian bahasa Dayak Kantuk dipusatkan di Kecamatan Mandai. Kata Kantuk berarti 'pucuk'.

Bahasa Dayak Kantuk dipergunakan sebagai alat komunikasi antaranggota masyarakat Dayak Kantuk dan merupakan kebanggaan penutur aslinya. Dalam perkembangannya bahasa Dayak Kantuk menerima pengaruh bahasa Indonesia, bahasa Melayu, dan bahasa daerah lain.

Bahasa Dayak Kantuk mempunyai vokal: a, i, e, u, o; diftong: ai, au, ui; konsonan: b, c, d, g, h, j, k, l, m, n, p, r, s, t, w, y, ny, ng. Ada beberapa fonem yang tidak bebas tempatnya, misalnya: vokal e, diftong, konsonan: b, c, d, g, h, j, w, y, dan ny.

Suku kata bahasa Dayak Kantuk mengikuti pola: V, KV, KVK dan VK.

Proses morfologis bahasa Dayak Kantuk meliputi afiksasi, perulangan dan permajemukan. Afiks bahasa Dayak Kantuk hanya berupa prefiks, yaitu prefiks: *de-, be-, ke-, pe-, se-, te-,* dan nasal. Infiks, sufiks, dan konfiks tidak terdapat dalam bahasa Dayak Kantuk.

Kata-kata dibagi atas sepuluh jenis kata, yaitu: nomina, verba, adjektiva, numeralia, adverbia, pronomina, kokjungsi, artikel, dan interjeksi. Nomina dapat ditransposisi menjadi verba, verba dapat ditransposisi menjadi nomina, adjektiva dapat ditransposisi menjadi nomina dan verba.

Frase bahasa Dayak Kantuk dapat dibedakan menjadi endosentrik dan eksosentrik.

Macam-macam kalimat meliputi: kalimat tunggal dan majemuk, kalimat aktif dan pasif, kalimat verbal dan nominal, kalimat berita, tanya dan perintah. Tiap kalimat dapat dianalisis atas subjek, predikat dan keterangan-keterangan yang sesuai dengan macamnya.

DAFTAR PUSTAKA

Alisyahbana, Sutan Takdir. 1960. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia.* Jakarta: Pustaka Rakyat.

Ambary, Abdullah. 1979. *Intisari Tatabahasa Indonesia.* Bandung: Jamako.

Azis, Safiudin. 1977. *Tatabahasa Indonesia.* Bandung: Pelajar.

Badudu, Yus. 1976. *Pedoman Penulisan Tatabahasa Indonesia*, dalam Rusyana, Yus dan Samsuri (Editor). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Block, Bernard dan George L. Trager. 1942. *Outline of Linguistic Analysis.* Baltimore: Linguistic Society of America.

Burhan, Jasir. 1976. *Politik Bahasa Nasional dan Pengajaran Bahasa.* Dalam Amran Halim (Editor) *Politik Bahasa Nasional.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Cook, Walter A.S.J. 1971. *Introduction to Tagmemios Analysis.* London: Halt Renehart & Winston.

Effendi, S (Editor). 1978a. *Pedoman Penulisan Laporan Penelitian.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

----------. 1978b. *Pedoman Penulinan Hasil Penelitian.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Eugene, A. Nida. 1949. *Morphology The Descriptive Analysis of Word.* Cetakan 2. Ann Arbar: The University Michigan Press.

Fokker, A.A. 1960. *Pengantar Sintaksis Indonesia, diindonesiakan oleh Djonhar.* Jakarta: Pradnya Paramita.

Gleason, H.A. Jr. 1955. *An Introduction to Descriptive Linguistics.* New York: Henry Halt & Company.

Halim, Amran (Editor). 1970. *Politik Bahasa Nasional.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

----------. 1975. *Fungsi Politik Bahasa Nasional.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Harris, Zelling S. 1969. *Structural Linguistic.* Chicago: The University of Chicago Press.

Hill, Arolubald A. 1961. *Introduction to Linguistic Structures.* New York: Harcourt Bece & Co. Inc.

Keraf, Gorys. 1973. *Tatabahasa Indonesia.* Ende: Nusa Indah.

----------. 1973b. *Komposisi Bahasa dalam Gagasan dan Perwujudan Sebuah Pengantar Kepada Kemahiran Bahasa.* Ende: Nusa Indah.

Pei, Mario. 1971. *Kisah Dari Pada Bahasa* (Trans) Notosusanto. Jakarta: Bhatara.

Mees, C.A. 1961. *Tatabahasa Indonesia.* Jakarta: J.B. Wolters Groningen.

Muhammad Zain, Sutan. *Jalan Bahasa Indonesia.* Jakarta: Dharma.

Oyon Syofyan Usman *et. al.* 1978. *Bahasa Indonesia.* Jilid I – XII. Bandung: Proyek Balai Penataran Guru Tertulis Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Parera, Yos Daniel. 1977. *Pengantar Linguistic Umum Seri B. Bidang Fonologi.* Ende: Nusa Indah.

Permadi, Eddy *et. al.* 1977–1978. *Bahasa Indonesia Seri Morfologi dan Sintaksis.* Bandung: Proyek Balai Penataran Guru Tertulis Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Ramlan, M. 1967. *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif.* Yogyakarta: U.P. Indonesia.

----------. 1981. *Sintaksis Indonesia.* Yogyakarta: U.P. Karyono.

Samsuri. 1976. *Fonologi.* Malang: Usaha Penerbitan/Percetakan Almamater YPTP–IKIP Malang.

----------. 1976. *Morphosintaksis.* Malang: Usaha Penerbitan/Percetakan Almamater YPTP–IKIP Malang.

----------. 1978. *Analisa Bahasa.* Jakarta: Erlangga.

Schissye, Knud. 1967. *A Modern English Grammar in Asia College Texts.* London: Oxford University Press.

Slametmulyana. 1969. *Kaidah Bahasa Indonesia.* Ende: Nusa Indah.

Sutrisno. 1979. *Pengajaran Bahasa Indonesia Sekolah Lanjutan Atas Berdasarkan Kurikulum 1975.* Surakarta: Widya Duta.

Sutrisno, Hadi. 1979. *Metodologi Research.* Jilid I – II. Untuk Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.

Tarigan, H.G. 1980. *Tatabahasa Tagmemik.* Bandung: FKSS–IKIP.

Woyowasito, S. 1965. *Linguistik Sejarah Ilmu (Perbandingan) Bahasa.* Jakarta: Gunung Agung.

———————. 1978. *Ilmu Kalimat Struktural.* Bandung: Sinta Dharma.

Wren, P.C. MA, Andan Martin MA. 1977. *High School English Grammar and Composition.* New Delhi: S. Chand & Company LTD, Ram Nagar.

Zainuddin, S.Gl. Pang. Batuah. 1956. *Dasar-dasar Tatabahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

INSTRUMEN I

A. Keterangan Mengenai Informan

Isilah daftar di bawah ini!

1. Nama informan : .....
2. Jenis kelamin : .....
3. Tempat dan tanggal lahir : .....
4. Agama : .....
5. Kawin/belum kawin : .....
6. Alamat sekarang : .....
7. Pekerjaan : .....
8. Pendidikan : .....

B. Daftar Pertanyaan

Jawablah tiap pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan jelas. Saudara boleh bertanya kepada orang lain untuk mendapat jawaban yang lebih meyakinkan. Pertanyaan yang tidak dapat Saudara jawab, sebaiknya tidak usah diisi.

1. Sejak bila Saudara tinggal di alamat sekarang? .....
2. Pernahkah Saudara tinggal di tempat lain? Kalau pernah:
   a. Di mana?: .....
   b. Berapa lama: .....
3. Apakah masyarakat di daerah Kantuk memakai bahasa daerah Kantuk? .....
4. Apakah arti kata Dayak Kantuk? .....
   .....
5. Bahasa apakah yang dipergunakan di daerah yang berbatasan dengan daerah Kantuk?
   a. Di sebelah utara, bahasa: .....
   b. Di sebelah timur, bahasa: .....
   c. Di sebelah selatan, bahasa: .....
   d. Di sebelah barat, bahasa: .....
6. Bahasa apakah yang hampir sama dengan bahasa Dayak Kantuk? .....
   .....

7. Di daerah manakah bahasa Dayak Kantuk dipakai sebagai bahasa sehari-hari? .....
8. Adakah perbedaan ucapan bahasa Kantuk di daerah-daerah itu? .....
.....
9. Adakah persamaan ucapan, pemakaian kata, dan susunan kalimat antara Dayak Kantuk dengan bahasa:
   a. Dayak Taman: .....
   b. Dayak Punan: .....
   c. Dayak Kayan: .....
   d. Dayak Iban: .....
   e. Melayu Kapuas Hulu: .....
10. Kira-kira berapa jumlah orang yang memakai bahasa Dayak Kantuk sebagai bahasa ibu? .....
11. Bahasa apakah yang Saudara pakai dalam pergaulan sehari-hari? .....
.....
12. Selain bahasa Kantuk, bahasa apakah yang dapat Saudara pergunakan dengan lancar? .....
13. Bahasa apakah yang Saudara pergunakan bila berbicara dengan orang dari daerah lain, misalnya dengan:
   a. orang Dayak Taman: .....
   b. orang Dayak Punan: .....
   c. orang Dayak Iban: .....
   d. orang Melayu di sekitar Saudara: .....
14. Bahasa apakah yang Saudara pergunakan bila berbicara resmi dengan pejabat pemerintah atau karyawan lain, seperti:
   a. Bupati dan stafnya: .....
   b. Camat dan stafnya: .....
   c. Kepala Sekolah dan Guru: .....
   d. Kepala Kampung: .....
15. Bahasa apakah yang Saudara pakai bila berbicara tidak resmi:
   a. dengan Bupati: .....
   b. dengan Camat: .....
   c. dengan Kepala Sekolah/Guru: .....
   d. dengan Kepala Kampung: .....
16. Bahasa apakah yang dipakai oleh pejabat pemerintah atau organisasi dalam pertemuan resmi atau rapat di desa? .....
.....
17. Sepanjang pengetahuan Saudara bahasa apakah yang dipakai karyawan di daerah Kantuk bila sedang menjalankan tugasnya? .....
.....
18. Bahasa apakah yang dipakai orang di pasar atau di kalangan daerah Kan-

tuk ? . . . . . .

19. Bahasa apakah yang dipakai masyarakat Kantuk dalam upacara:
    a. perkawinan: . . . . . .
    b. selamatan: . . . . . .
    c. penguburan: . . . . . .
    d. sesajen: . . . . . .
20. Bahasa apakah yang dipergunakan oleh guru untuk:
    a. mengajar agama: . . . . . .
    b. berceramah agama: . . . . . .
    c. bersembahyang: . . . . . .
21. Sepanjang pengetahuan Saudara, bahasa apakah yang dipergunakan di luar kelas antara:
    a. guru dengan guru: . . . . . .
    b. guru dengan murid: . . . . . .
    c. murid dengan murid: . . . . . .
22. Sepanjang pengetahuan Saudara, bahasa apakah yang dipakai sebagai bahasa pengantar di:
    a. sekolah dasar: . . . . . .
    b. sekolah menengah: . . . . . .
    c. sekolah agama: . . . . . .
23. Adakah perbedaan bahasa yang dipergunakan sehari-hari dengan:
    a. bahasa upacara adat: . . . . . .
    b. bahasa dalam acara kesenian: . . . . . .
24. Adakah perbedaan bahasa yang dipakai dalam percakapan antara:
    a. orang tua dengan orang tua: . . . . . .
    b. orang tua dengan anak muda: . . . . . .
    c. orang besar dengan orang biasa: . . . . . .
    d. orang laki-laki dan perempuan: . . . . . .
25. Bahasa apakah yang Saudara pergunakan bila baru mulai percakapan dengan:
    a. orang yang baru saja Saudara kenal: . . . . . .
    b. orang yang belum Saudara kenal: . . . . . .
26. Bahasa apakah yang Saudara pakai dengan orang yang memulai percakapan dengan bahasa Indonesia? . . . . . .
27. Apakah bahasa Dayak Kantuk mempunyai tulisan tersendiri? . . . . . .
28. Seandainya ada, apakah nama tulisan itu? . . . . . .
29. Seandainya ada, apakah tulisan itu masih dipakai? . . . . . .
30. Seandainya ada, apakah Saudara dapat:
    a. membacanya: . . . . . .
    b. menuliskannya: . . . . . .

31. Bahasa apakah yang dipakai untuk menulis surat kepada:
    a. anggota keluarga: .....
    b. kawan sedaerah: .....
32. Tulisan apakah yang dipakai menulis surat kepada:
    a. anggota keluarga: .....
    b. kawan sedaerah: .....
33. Apakah nama sastra Kantuk yang masih hidup?
    a. Prosa: .....
    b. Puisi: .....
34. Apakah nama sastra Kantuk yang hampir punah:
    a. Prosa: .....
    b. Puisi: .....
35. Bilamana sastra Kantuk yang masih hidup dipergunakan? .....
    .....
36. Apakah nama cerita yang paling disenangi masyarakat Kantuk? .....
    .....
37. Apakah nama puisi yang paling disenangi masyarakat Kantuk? .....
    .....
38. Pernahkah bahasa Dayak Kantuk dipergunakan untuk:
    a. siaran nasional: .....
    b. siaran RRI regional: .....
    c. siaran Radio Daerah Kabupaten: .....
39. Adakah siaran khusus bahasa Dayak Kantuk? .....
40. Pernahkah sastra Kantuk dipublikasikan melalui:
    a. RRI: .....
    b. majalah: .....
    c. surat kabar: .....
41. Pernahkah bahasa Dayak Kantuk diteliti? ..... Kalau sudah:
    a. siapakah yang meneliti: .....
    b. bilamana penelitian itu: .....
    c. bagaimana hasilnya?: .....
    d. masih adakah bukti hasil penelitian itu? .....
42. Pernahkah sastra Kantuk dibukukan? ..... Kalau sudah:
    a. siapakah yang membukukan?: .....
    b. bilamana membukukannya: .....
    c. masih adakah bukti-bukti pembukuan itu?: .....

INSTRUMEN II

Gantilah kata-kata dan kalimat-kalimat di bawah ini dengan bahasa Dayak Kantuk!

a. **Nomina**

1. Bagian tubuh manusia

kepala	pusar
ubun-ubun	rambut
dahi	alis
kening	bulumata
kelopak mata	airmata
pipi	hidung
mulut	bibir
gigi	lidah
gusi	kumis
dagu	janggut
leher	bahu
tenggorokan	uban
tangan	lengan
siku	tapak tangan
kuku	dada
payudara	perut
hati	paru-paru
pusat	usus
pinggang	pantat
mata kaki	tumit
ketiak	punggung

2. Pakaian/perhiasan

topi	ikat kepala
baju	celana
kain	sarung
ikat pinggang	subang/anting-anting
tusuk sanggul	peniti

gelang	kaos
sepatu	sandal
jepit rambut	selendang
selimut	handuk

3. Hubungan keluarga

kakek	nenek
ayah	ibu
anak	cucu
kakak/abang	adik
mertua	menantu
paman	bibi
kakak ipar	adik ipar
pak tua	mak tua
gadis	bujang
janda	balu/duda
orang tua	orang dewasa
anak perempuan	anak laki-laki
bayi	biras

4. Nama makanan

nasi	sayur
lauk	sambal
roti/kue	ubi
ubi rambat	keribang
jagung	keladi

5. Nama buah

manggis	durian
duku	langsat
pepaya	pisang
mangga	kelapa
nangka	limau
rambutan	jambu
rambai	belimbing
salak	sauh
semangka	mentimun

6. Jenis sayuran

kacang panjang	buncis
sawi	bayam

kangkung
labu kuning
pakis
tomat
labu putih
kundur
kecambah
kol

7. Rempah-rempah
garam
bawang merah
lada
kemiri
petai
kunyit
lengkuas
lempuyang
bawang putih
cabai
ketumbar
minyak
terasi
serai
cengkai
adas

8. Bagian rumah
rumah
bumbungan
jendela
lantai
kamar
kasau
ruang tamu
reng
atap
pintu
tiang
dinding
kunci
langit-langit
dapur
serambi

9. Perabot rumah
kursi
lemari
tikar
rak
alas meja
alas tilam
meja
balai/dipan
bantal
kasur
laci meja
sarung bantal

10. Alat-alat dapur
piring
mangkuk
waskom
cangkir
pelindas/muntu
tempayan
bakul
sendok
pasu
gelas
cobek
gayung
niru
saringan kelapa

irus	centong
tungku	kayu bakar
api	bara
abu	talam
abu	ceret
teko	kuali

11. Upacara adat dan alatnya

pesta kawin	pesta panen
kenduri	sesajian
kematian	kuburan
nisan	usungan
peti mati	mayat
dewa	selamatan
berdoa	mempelai
patung	roh penunggu
meminang	dukun
kawin	penghulu
mas kawin	pering mempelai
gotong-royong	tamu
sumbangan	suguhan
adat	sopan santun
ketua adat	melanggar adat
hukum adat	pesta kelahiran

12. Binatang piaraan

sapi	kerbau
kuda	kambing
babi	ayam
anjing	itik
kucing	binatang
marmut	kelinci

13. Binatang tanah

kadal	buaya
laron	anai-anai
cacing	tikus
lipan	kalajengking
ular	katak
tenggiling	semut

14. Binatang hutan

kancil	kijang
rusa	kera
beruang	babi hutan
tupai	musan
orang hutan	gajah
harimau	singa
banteng	serigala
biawak	lutung

15. Binatang air

ikan	udang
kepiting	kura-kura
belut	penyu
siput	lintah
tengkuyung	kepah

16. Binatang terbang

burung	capung
keriang	lebah
lalat	nyamuk
pipit	kupu-kupu
merpati	gagak
kelelawar	keluang
beo	elang
punai	belalang

17. Binatang lainnya

kutu	ketungau
serangga	cecak
ulat	kumbang
hama	kepompong
lundi	jentik-jentik
telur	agas

18. Tumbuh-tumbuhan dan bagian-bagiannya

pucuk	umbut
rebung	daun
ranting	cabang
dahan	pohon
akar	bunga

buah	biji
benih	tunas
padi	rumput
bambu	jewawut
tebu	rotan
jali	sirih
pinang	genjer
karet	melati
lumut	kenanga
liak	mawar
cekur	kecipir

19. Benda mati

tanah	gunung
lereng gunung	tanah datar
sawah	ladang
hutan	jalan
air	kebun
darat	hujan
danau	sungai
parit	langit
bintang	laut
matahari	bulan
petir	awan
kilat	guntur
jurang	batu
lumpur	emas
halaman	perang
gempf	banjir
tugu	bencana
semak belukar	tikungan jalan
angin	udara
es	pasir

20. Alat perhubungan dan bagiannya

sepeda	roda
lidi roda	sampan
dayung	jembatan

21. Senjata dan alat-alat lain

parang	pisau

anak panah	busur
sabit	sumpit
anak sumpit	senapan
peluru	jala
bubu	pancing
pahat	tumbak
ketam	paku
martil	pasak
kapak	beliuang
bor	gergaji
gong	gendang
seruling	guitar
lampu	obor
sumbu	cangkul
sekop	penggali
tugal	linggis
galah	pikulan

22. Kata berafiks

penyakit	pembeli
pemabuk	penari
penasehat	pembalut
pembakaran	pembunuhan
pengembangan	penyebaran
pendirian	perkawinan
persetujuan	pertumbuhan
persamaan	perbedaan
minuman	makanan
kunjungan	rintangan
sajian	gerigi
telunjuk	pelatuk
gelembung	kehendak
kekasih	ketua
kehujanan	kesayangan
kebakaran	kesabaran
kebesaran	kepandaian

B. **Pronomina**

saya	engkau
dia	kita
kami	ini

mereka	itu
apa	mana
berapa	siapa
mengapa	ke mana
di mana	ke situ
ke sini	ke sana

C. **Numeralia**

satu	dua
tiga	empat
lima	enam
tujuh	delapan
sembilan	sepuluh
sebelas	dua belas
tiga puluh	delapan puluh
seratus	empat ratus
seribu	tiga ribu
seribu empat ratus	dua ratus sebelas
setengah	sebagian
sedikit	banyak
kesatu	ketiga
keempat	keenam
kelima belas	sekian
sekelompok	sedepa
sehasta	sejengkal
sebutir	sepotong
seorang	seekor
sebuah	sepasang
seikat	setetes
segumpal	sesuap
segenap	seteguk
sekuntum	setandan
sesuyun	sehelai

D. **Verba**

1. Verba dasar

makan	minum
duduk	tidur
mimpi	bangun
jongkok	terjun
berak	kencing

pergi
marah
hamil
lari
pulang
jatuh
hinggap
terbang

2. Verba berprefiks ber-

berjalan
berkelahi
berdandan
berteriak
bergurau
berjumpa
berbaris
berkokok
bertanya
bergerak
berair
bertaburan
berhubungan
berhadapan
bersiul
berlaga
berlari
bertengkar
berobat
berkata
berkotek
berenang
bertelur
berpisah
beranak
berjatuhan
bertetesan
beterbangan

3. Verba berprefiks di-

diserbu
ditulis
dimarah
disimpan
digarami
dilunasi
disadari
dimasukkan
dirusakkan
dipinjamkan
dipertaruhkan
dipersoalkan
dibuka
dirasa
disikat
dinamai
dihiasi
ditimbuni
ditinggalkan
diantarkan
diturunkan
diperbaiki
dipertengkarkan
dipertahankan

4. Verba berprefiks me-

menggendong
menjunjung
menolong
menumbuk
mencubit
memikul
menangis
menumbuk
meninju
meneguk

membaca
meminjam
merangkak
melempar
memasak
memotong
menggelitik
menulis
menjual
meminta
menangkap
menyepak
membakar
menarik
menyuruh
menari
menetas
membasahi
memperhalus
menyeret
mengasuh
mengeong
mengerami
memeras
memarut
mendekati
menemani
menemui
menyalahkan
merendahkan

menerima
membawa
memetik
menunggu
menggoreng
memukul
mengunyah
membeli
mengajak
memanggil
merebus
menyembelih
mengerumuni
menyelam
menyanyi
menyalak
menyambar
menggigit
mengusir
mendorong
menjalar
mengais
menerangkan
membersihkan
membenarkan
memesan
meracuni
menghargai
meluruskan
memanjangkan

5. Verba berprefiks ter-

tersebut
tertembak
terbawa
terlentang

tergantung
terkunyah
tertawa
tersepak

E. **Adjektiva**

sehat
senang
gembira

sakit
sedih
terharu

sayang	benci
gemar	rindu
marah	ramah
pusing	segar
jengkel	lega
puas	kecewa
berani	takut
ramai	sepi
sib uk	tenang
asin	pahit
manis	asam
pandai	bodoh
jujur	bohong
indah	buruk
bagus	cantik
murah	mahal
tinggi	rendah
luas	sempit
panjang	pendek
lebar	baik
amis	lurus
dekat	jauh
mudah	sukar
cepat	lambat
gemuk	kurus
harum	busuk
amis	sedap
hitam	putih
kuning	hijau
merah	biru
tenteram	kacau
pedas	ngilu
halus	kasar
bersih	kotor
lunak	keras
kejam	rimbun
merdu	jernih
keruh	kental
cair	baru
dalam	dangkal
lelah	rapat

panas	dingin

F. **Adjektiva**

dulu	kemarin
tadi	sekarang
nanti	besok
lusa	pagi
siang	sekarang
malam	dini hari
barat	timur
utara	selatan
luar	dalam
depan	belakang
tidak	pasti
bukan	memang
mungkin	kira-kira
sungguh	betul/benar
sana	sini
situ	atas
bawah	tengah
sebentar	lama
sehari	seminggu
samping	tepi
muka	sebelah
sangat	kurang
agak	lebih
sendiri	sering
sedang	belum

G. **Konjungsi**

dan	dengan
atau	ketika
meskipun	tetapi
sambil	bahwa
karena	maka
setelah	sebelum
demikian	lalu
kemudian	akhirnya

H. **Preposisi**

di	ke

dari	pada
kepada	untuk
oleh	daripada

I. **Kata Jadian**

bergerak	berpisah
berair	beranak
berbaju	berbaju
bertaburan	berjatuhan
berhubungan	bertetesan
berhadapan	dibuka
ditulis	dirasa
dimarah	disikat
disimpan	dinamai
digarami	dihiasi
dilunasi	ditimbuni
disadari	ditinggalkan
dimasukkan	diantarkan
dirusakkan	diturunkan
dipinjamkan	diperbaiki
dipertaruhkan	dipertengkarkan
dipersoalkan	dipertahankan
kehendak	kekasih
ketua	kesayangan
kehujanan	kepandaian
kebakaran	keamanan
kesabaran	kebesaran
menamani	melempari
meracuni	menghargai
menyalahkan	meluruskan
merendahkan	memanjangkan
melaporkan	mempengaruhi
memperhatikan	mempersingkat
memperlihatkan	memperjualkan
penyakit	pembeli
pemabuk	penari
penasehat	pembalut
pembakaran	pembunuhan
pengembangan	penyebaran
pendirian	perkawinan
persetujuan	pertumbuhan

persamaan	perbedaan
semau-maunya	sebaik-baiknya
secantik-cantiknya	sejauh-jauhnya
tersebut	terbawa
tergantung	terkunyah
tertembak	terpandai
terbagus	terendah
makanan	minuman
kunjungan	sajian
rintangan	gerigi
telunjuk	pelatuk
gelembung	terang-temerang

J. **Kata Ulang**

rumah-rumah	
sakit-sakit	rumput-rumput
empat-empat	ikan-ikan
anak-anak	parang-parang
orang-orang	biru-biru
berjalan-jalan	tanam-tanaman
tertawa-tawa	turun-temurun
memain-mainkan	melempar-lempar
guna-gunai	kedua-duanya
masuk-masukkan	beras-petas
mondar-mandir	pontang-panting
sayur-mayur	lauk-pauk
serta-merta	corat-coret
sorak-sorai	ramah-tamah
lelaki	leluhur
tetangga	sesama
kura-kura	cumi-cumi
anai-anai	laba-laba
kunang-kunang	tiba-tiba
agar-agar	hati-hati
kupu-kupu	pundi-pundi
gelap-gulita	tua-bangka
hitam legam	putih mentah

K. **Kata Majemuk**

rumah makan	rumah sakit
meja makan	kursi rotan

sabun cuci
panjang tangan
pecah belah
bertengkar mulut
bercampur aduk
mandi keringat
pisau dapur
sendok teh
menarik hati
pameran foto
perlombaan nyanyi
baju tidur

L. **Kalimat**

Ia jatuh sakit.
Orang itu hilang akal.
Anak itu lupa daratan.
Nenek bangun tidur.
Pekerja itu mandi peluh.
Mereka tak tahu malu.
Guruku naik pangkat.
Ibuku naik haji.
Ibu memanggil adik.
Ayah menjala ikan.
Pipin menangkap bola.
Kami mendayung sampan.
Penjahat menyangkal tuduhan.
Kakak menyanyi.
Adik menangis.
Ayah pergi ke kantor.
Saya berjemur.
Anjing lari.
Kami dibentak polisi.
Halaman disapu Tina.
Jangan dipetik bunga itu!
Pemilik rumah ditikam pencuri.
Amin digigit ular.
Adi tidak bersawah.
Jangan bersedih!
Mereka sedang bergembira.
Pinggang saya terasa ngilu.
Hal-hal yang tersebut tadi.
Hati-hati terjatuh!
Barang-barang tertimbun di gudang.
Tini tertidur di lantai.
Orang itu bunuh diri.
Anak bungsu kekasih ibu.

Rumah adat kebanggaan rakyat.
Rumah itu kepunyaan istrinya.
Orang itu mengangguk-angguk.
Apa yang sedang kaupikirkan?
Gadis cantik itu kawan akrab saya.
Dia belum tidur.
Apa itu?
Silakan naik!
Jemputlah dia!
Siapa?
Ke mana?
Bagus!
Minggu depan saja.
Diam!
Lain kali.
Ya, betul.
Bagus ya?
Sudah siap.
Belum selesai.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

URUTAN
9 2 - 00161